

**Manfaat Wudu terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis Nabi saw.**

**(Suatu Kajian Hadis *Tahfifi*)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Agama (S. Ag.) Jurusan Ilmu Hadis

Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**FARAH FAUZIAH ZULFA**

**30700114026**

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2019

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Fauziah Zulfa

NIM : 30700114026

Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 31 Oktober 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Hadis

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : BTN Nusa Indah blok c no 14 Pallangga Gowa

Judul : Manfaat Wudu terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis  
Nabi saw. (Suatu Kajian Hadis *Tahfīfī*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Februari 2019

Penyusun,

FARAH FAUZIAH ZULFA  
NIM: 30700114026

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, "*Manfaat Wudu terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian Hadis Tahfifi)*", disusun oleh Farah Fauziah Zulfa, NIM: 30700114026, mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis 28 Februari 2019 bertepatan dengan 23 Jumadil Akhir 1440 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Hadis (dengan beberapa perbaikan).

Romang Polong, Gowa 30 April 2019 M.  
24 Sya'ban 1440 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dra. Marhany Malik, M.Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Risna Mosiba, Lc., M.Th.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Andi Darussalam, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhsin, M. Th.I.	(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar.

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.  
NIP: 195907704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم, علم الإنسان ما لم يعلم, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمداً عبده و رسوله الذي لا نبي بعده. رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي ”أما بعد“

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga. Dialah Allah swt. Tuhan semesta Alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi. Serta karunia yang berlimpah berupa kesehatan dan kesempatan waktu yang luang sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. Beliau yang selalu memikirkan dan mendorong umatnya demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat

Penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik, mereka adalah kedua orangtua tercinta, ayahanda Musthafa Yusrif dan Ibunda Ina Murtiningsih yang telah berjuang merawat, membesarkan serta mencari nafkah sehingga penulis dapat memperoleh pencapaian seperti sekarang ini. Segala doa, kasih sayang dan kesabaran dalam mendidik ananda, semoga mendapat balasan yang berlimpah dari Allah swt. Dan tidak lupa kepada kakak tercinta Wildan Fahruri serta adik tercinta Muh. Hadziq Haidar, dan keluarga yang senantiasa memberikan

bantuannya, baik moral maupun material sehingga proses pembelajaran selama di bangku kuliah dapat berjalan lancar.

Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan kepada Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph. D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis haturkan kepada Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I, Dra. Marhany Malik, M.Hum, dan Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag., Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., selaku ketua jurusan Ilmu Hadis dan ketua jurusan Ilmu al-Qur'an bersama sekretarisnya atas segala ilmu, petunjuk dan arahannya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Dr. A. Darussalam, M.Ag. dan Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis, yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.

Ucapan terima kasih juga kepada bapak Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag dan Risna Mosiba Lc., M. Th.I., selaku penguji I dan penguji II penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk menguji, mengoreksi dan memberikan kritikan serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada ibunda St. Syakirah Abu Nawas, M. Th.I selaku dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik yang senantiasa menjadi penyemangat dalam segala aktivitas, serta menjadikan motivasi penulis untuk seperti beliau, atas bantuannya baik secara materil maupun moril selama penulis mengenyam pendidikan.

Selanjutnya, terima kasih juga untuk teman-teman jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Hadis. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Ilmu Hadis angkatan 2014 yang banyak memberikan semangat, motivasi, dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih juga penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridhai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

والله الهادي الى سبيل الرشاد, والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

Samata, Februari 2019

Penulis,

Farah Fauziah Zulfa

NIM: 30700114026

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
ABSTRAK .....	xviii
<b>BAB I :PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Defenisi Operasional .....	6
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Tujuan dan Kegunaan .....	19
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG WUDU DAN KESEHATAN.....</b>	<b>21</b>
A. Pengertian Wudu .....	21
B. Tinjauan Teologis Wudu .....	21
1. Syarat Wudu .....	21
2. Fardu Wudu .....	24
3. Hal-Hal yang Membatalkan Wudu .....	29
C. Manfaat Wudu dalam Islam .....	33
<b>BAB III : PELACAKAN KUALITAS HADIS NABI saw. TENTANG MANFAAT WUDU TERHADAP KESEHATAN .....</b>	<b>38</b>
A. <i>Takhrij Al-Ḥadīṣ</i> .....	38
1. Pengertian <i>Takhrij</i> .....	38
2. Manfaat <i>Takhrij al-Ḥadīs</i> .....	40
3. Metode <i>Takhrij al-Ḥadīs</i> .....	40
B. I'tibar Sanad .....	47
C. Kritik Sanad .....	55
D. Syarah Hadis.....	58
E. Kritik Matan .....	59



<b>BAB IV : ANALISIS HADIS NABI saw. TENTANG MANFAAT WUDU TERHADAP KESEHATAN .....</b>	<b>67</b>
A. Pemahaman Ulama Hadis Tentang Manfaat Wudu Terhadap Kesehatan..	67
B. Pandangan Ahli Medis Tentang Manfaat Wudu Terhadap Kesehatan.....	71
<b>BAB V :PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Implikasi .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...   اِ ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Ṭabaqāt al-Fuqahā'*

*Wafayāh al-A'yān*

## 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dinullāh* دِينَ اللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fī al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

1	'Alī bin 'Umar al-Dār Qutnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, 'Alī bin 'Umar al-Dār Qutnī. (bukan: Al-Ḥasan, 'Alī bin 'Umar al-Dār Qutnī Abū)
2	Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. *Daftar Singkat*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS ...../:...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
h.	= Halaman



## ABSTRAK

Nama : FARAH FAUZIAH ZULFA  
NIM : 30700114026  
Judul : Manfaat Wudu terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian Hadis *Tahliī*)

---

Skripsi ini membahas tentang Manfaat Wudu terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian Hadis *Tahliī*) yang berisi bahwa wudu terhadap kesehatan terdapat banyak manfaatnya. Adapun rumusan masalahnya yaitu, bagaimana kualitas hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan, bagaimana kandungan hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan dan bagaimana manfaat wudu terhadap kesehatan menurut hadis Nabi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan, untuk mengetahui pandangan medis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan dan mengungkap makna yang terkandung dalam hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka dan metode yang digunakan dalam penelitian kualitas hadis adalah metode *takhrij* kemudian dilakukan metode analisis (*tahliī*) kandungan hadis, dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis dan kesehatan.

Dalam pemahaman ulama hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan, salah satunya memadamkan api kemarahan, memelihara kebugaran dan kesegaran tubuh, mencegah terjadinya penuaan dini, menjaga kebersihan hidung, menjaga kesehatan mulut dan gigi, menjernihkan hati dan mengembalikan semangat hidup. Adapun menurut pemahaman ahli medis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan, ialah ketika berwudu dapat meningkatkan fungsi sistem peredaran darah pada bagian tubuh yang dibersihkan, juga melancarkan penyaluran energi pada bagian-bagian tubuh itu sehingga pada gilirannya akan melancarkan seluruh sistem peredaran darah dan pencernaan sehingga dapat menjaga kekebalan tubuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wudu yang dialami oleh orang yang beriman dapat menghapuskan dosa jika ia dapat menyikapinya dengan baik serta menambah kualitas imannya. Kualitas hadis dari penelitian ini berkualitas sahih karena telah memenuhi syarat yaitu, bersambung sanadnya, perawi yang *ḍābiṭ*, terhindar dari *syāz* dan *'illat*. Melalui skripsi ini peneliti berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hadis tentang wudu terhadap kesehatan, yakni merupakan sarana yang sangat baik bagi seorang hamba untuk menjaga kesucian diri baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, Allah menjanjikan bahwa yang berkenaan menghapuskan dosa orang yang mengerjakan wudu secara sungguh-sungguh dan khusyuk, jika dilakukan dengan mengikuti sunnah Nabi saw. Penelitian ini juga berharap dengan adanya skripsi ini, dapat memberikan manfaat kepada pembaca, terutama memberikan pencerahan bahwasanya segala sesuatu yang dilakukan dengan cara rutin dan berniat sungguh kepada Allah dapat mendapatkan banyak manfaat dan pahala dari-Nya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Taharah merupakan ciri terpenting dalam Islam, yang berarti bersih atau sucinya seseorang secara lahir maupun batin.<sup>1</sup> Salat juga tidak sah dikerjakan kecuali dengan bersuci terlebih dahulu.<sup>2</sup> Sedangkan wudu disebut juga bersuci, karena dapat membersihkan diri dari hadas dan najis yang melekat pada tubuh manusia.<sup>3</sup> Dalam sehari, wudu dilakukan lima kali dengan maksud untuk membersihkan anggota tubuh yang terkena kotoran, keringat dan debu. Misalnya wajah, mulut, hidung, telinga dan kepala, serta kedua tangan dan kaki. Seperti yang diperintahkan dalam QS al-Māidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai dengan ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Dan jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur”.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Al-Jami’ fi Fiqih An-nisa’*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Fiqih Wanita* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 1.

<sup>2</sup>Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqī, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilāf al-A’immah*, terj. Abdullah Zaki Alkaf, *Fiqih Empat Mazhab* (Cet. XIII; Bandung: Hasyimi, 2012), h. 11.

<sup>3</sup>Sholeh Gisymar, *Terapi Wudhu Kiat Sehat Murah dan Berkah Melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi* (Cet. I; Surakarta: Nuun, 2008), h. 3.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Mikraj Khazanah

Perintah tersebut teramat jelas bahwa wudu memiliki peranan yang sangat penting dalam ibadah salat. Oleh karena itu, mengabaikan perintah sebelum seseorang menjalankan salat akan membuat amalan itu tidak ada artinya dan justru menyebabkan terjadinya dosa.

Selain itu, dalam dalil-dalil lain kita dianjurkan berwudu, seperti ketika tawaf di Baitullah, ketika membaca al-Qur'an, ketika berzikir dan berdoa kepada Allah, hendak tidur, sesudah muntah, ketika hendak makan dalam keadaan junub, ketika hendak mengulang jimak, ketika hendak tidur dalam keadaan junub, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Sebagai amalan, wudu pada hakikatnya adalah sarana yang sangat baik bagi seorang hamba untuk menjaga kesucian diri baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, Allah menjanjikan bahwa yang berkenaan menghapuskan dosa orang yang mengerjakan wudu secara sungguh-sungguh dan khusyuk, jika dilakukan dengan mengikuti sunnah Nabi.

Akan tetapi, jika diperhatikan lebih seksama, semua perintah Allah itu tidak ada yang sia-sia. Semua pasti bermanfaat untuk makhluknya, baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pula perintah Allah untuk mengerjakan wudu. Dalam ayat di atas, selain memberikan perintah melakukan wudu sebelum salat, secara tersirat juga mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu hidup bersih dan suci, karena pada hakikatnya manusia itu tidak luput dari kotoran, kesalahan dan dosa. Dengan berwudu, selain bisa membersihkan diri kita dari kotoran, bakteri, dan kuman yang menyebabkan berbagai penyakit, juga bisa membersihkan diri kita dari kesalahan dan dosa.

---

Ilmu, 2010), h. 158.

<sup>5</sup>Sholeh Gisymar, *Terapi Wudhu Kiat Sehat Murah dan Berkah Melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi* (Cet I; Surakarta: Nuun, 2008), h. 17.

Hal ini berarti, wudu merupakan kegiatan pembersihan diri yang berkorelasi dengan kesehatan jasmani dan rohani manusia sebagai penyempurnaan atas nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, salah satu solusi untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani manusia adalah dengan berwudu dengan sempurna. Berikut contoh hadis sebagai penelitian dalam skripsi ini mengenai wudu yang berhubungan terhadap kesehatan tubuh manusia dalam perspektif hadis.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. فَإِذَا عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada Malik, dari suhail bin abi salih dari bapaknya dari abi Hurairah dari Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Jika seorang hamba muslim atau mukmin berwudu lalu menggosok wajahnya maka dosanya itu keluar lewat wajahnya bersamaan dengan air sampai air itu habis menjulur. Jika ia menggosok tangannya maka dari tangannya keluar juga dosa-dosanya bersamaan dengan air yang terakhir keluar. Jika digosokkan kakinya maka keluarlah pula semua dosanya lewat kakinya bersamaan dengan air. Semua ini diperuntukkan dengan keluarnya dosa.”<sup>6</sup>

Hadis riwayat Mālik Ibn Anas di atas, dijelaskan bahwa air wudu sendiri mempunyai efek kesehatan, yang mana dikatakan “menggosok wajahnya maka dosanya itu keluar lewat wajahnya bersamaan dengan air sampai air itu habis menjulur” yaitu ketika menggosok wajah pada aliran darah diseluruh tubuh (dan juga termasuk pada bagian kulit) akan membuat kelenjar kulit bekerja. Tugas

<sup>6</sup>Mālik Ibn Anas, *Muwatta' al-Imām Mālik*, juz. I, (Beirut: Dār Ihya, 1985), h. 32.

kelenjar kulit adalah menyedot darah-darah kotor dan membuangnya keluar tubuh melalui pembuluh-pembuluh halus yang terletak di permukaan kulit. Maka begitu darah itu keluar, air wudu akan berlangsung membersihkannya. Efek dari proses ini adalah kulit disekitar wajah dan bagian tubuh yang lain akan selalu tampak segar dan berseri-seri. Inilah alasan ilmiahnya disunnahkan membasuh bagian tubuh yang terkena air wudu sebanyak tiga kali.<sup>7</sup>

Dalam kesehatan wudu mempunyai banyak manfaat, menurut penelitian Dr. Syahathah dari Universitas Alexandria menemukan bahwa wudu yang benar mampu mencegah 17 macam penyakit serius, antara lain penyakit mata, penyakit telinga, penyakit hidung (termasuk sinusitis), radang tenggorokan, penyakit jiwa, dan penyakit kulit. Terlebih lagi, wudu dilakukan minimal lima kali dalam sehari.<sup>8</sup>

Wudu merupakan suatu persiapan mental untuk mengerjakan salat. Kesucian dan kesejukan yang ditimbulkan oleh wudu dapat membangkitkan konsentrasi dalam pelaksanaan salat, karena wudu dapat *menstimulir* (rangsangan) enam organ panca indera, yaitu mata, telinga, hidung, mulut, tangan dan kaki. Para pakar syaraf (neurolog) telah membuktikan bahwa air wudu yang mendinginkan ujung-ujung syaraf jari-jari kaki, berguna untuk memantapkan konsentrasi pikiran. Terlebih lagi secara keseluruhan dengan ujung-ujung syaraf seluruh anggota wudu. Pada anggota tubuh yang terkena rukun wudu, terdapat ratusan titik akupuntur yang bersifat reseptor<sup>9</sup> terhadap

---

<sup>7</sup>Sholeh Gisymar, *Terapi Wudhu Kiat Sehat Murah dan Berkah Melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi* (Cet. I; Surakarta: Nuun, 2008), h. 54.

<sup>8</sup>Mohammad Ali Toha Assegaf, *Buku Pintar Sehat Islam* (Cet. I; Bandung: Mizania, 2011), h. 396.

<sup>9</sup>Reseptor merupakan sel atau organ dengan kekhususan tinggi. Dengan alat ini sistem saraf mendeteksi perubahan berbagai bentuk energi di lingkungan dalam dan luar. Reseptor sensori mengubah berbagai bentuk energi ini ke dalam satu bahasa saraf (misal aksi potensial), yang kemudian dikirimkan ke SSP (sistem saraf pusat). Kemudian setiap reseptor sensori mempunyai kemampuan mendeteksi *stimuli* dan *mentranduksi* (menterjemahkan) energi fisik kedalam sinyal saraf. Lihat, Ratna DSJ, *Buku Kuliah Susunan Saraf Otak Manusia*, Ed. I (Cet. I;

stimulus (rangsangan) berupa basuhan, gosokan, usapan, dan tekanan ketika melakukan wudu. Stimulus tersebut akan dihantarkan meridian ke sel, jaringan, organ dan sistem organ yang bersifat terapi. Hal ini terjadi karena adanya sistem regulasi (pengaturan), yaitu sistem syaraf dan hormon yang bekerja untuk mengadakan *homeostasis* (keseimbangan).<sup>10</sup>

Dalam pengobatan modern guyuran air wudu sama dengan hidroterapi. atau pemijatan dengan memanfaatkan air sebagai media penyembuhan. Ketika seseorang sedang berwudu dan kemudian membasuh wajah, misalnya, hal ini akan memberi efek positif pada usus, ginjal, dan sistem saraf maupun reproduksi. Membasuh kaki kiri berefek positif pada kelenjar pituitari<sup>11</sup> dan otak yang mengatur fungsi-fungsi kelenjar endokrin.<sup>12</sup> Di telinga terdapat ratusan titik biologis yang akan menurunkan tekanan darah dan mengurangi sakit.<sup>13</sup>

Melihat pada argumen di atas, tidak diragukan lagi bahwa wajah, tangan dan telapak kaki adalah beberapa diantara organ tubuh yang memiliki daya sensitivitas yang lebih terkontaminasi kuman-kuman dan virus. Allah telah memberikan manusia jalan dalam menjaga kesehatan tubuh mereka dengan cara

---

Jakarta: Sagung Seto, 1996), h. 24.

<sup>10</sup>Ian Scheideman, *Medical Acupuncture* (Australia: Myfair Medical Supplies Ltd, 1998), h. 99.

<sup>11</sup>Kelenjar pituitary (hipofisis) terletak di dasar otak menggantung dengan hipotalamus, tepatnya di atas langit-langit mulut. Kelenjar hipofisis disebut juga *master gland* karena berperan mengatur aktifitas dan fungsi kelenjar endokrin lainnya. Lihat, Andi Tihardimoto Kaharuddin, *Anatomi Dan Fisiologi Tubuh Manusia* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2001), h. 253.

<sup>12</sup>Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang berfungsi mensintesis substansi kimia yang langsung disekresikan ke dalam sirkulasi darah yang akan mempengaruhi kinerja organ target yang disebut hormon. Jenis kelenjar endokrin atau disebut juga kelenjar buntu (*ductless gland*) mempunyai beberapa contoh kelenjar endokrin antar lain, hipotalamus, hipofise, tiroid, paratiroid, pancreas, mukosa usus halus, adrenal, ginjal, dan gonade. Lihat, Andi Tihardimoto Kaharuddin, *Anatomi Dan Fisiologi Tubuh Manusia* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2001), h. 251-252.

<sup>13</sup>Sholeh Gisymar, *Terapi Wudhu Kiat Schat Murah dan Berkah Melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi* (Cet. I; Surakarta: Nuun, 2008), h. 51.

mewajibkan hamba-Nya melakukan wudu paling tidak setiap kali menunaikan salat, yaitu sebanyak lima kali dalam sehari.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa objek kajian yang akan diuraikan dalam rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana kualitas hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan?
2. Bagaimana kandungan hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan?
3. Bagaimana manfaat wudu terhadap kesehatan menurut hadis Nabi?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Dimensi wudu adalah serangkaian perilaku mensucikan diri secara lahiriah yang diperintahkan oleh Allah dan Nabi. Melihat urgensi penelitian ini, maka perlu dipaparkan lebih awal pengertian judul untuk menghindari kekeliruan atau kesalahan persepsi dengan tujuan penelitian. Skripsi ini berjudul, ***Manfaat Wudu Terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis (Suatu Kajian Hadis Tahfili)***. Penelitian ini akan menjelaskan tentang pentingnya wudu dengan tinjauan kesehatan dan pengaruh yang ditimbulkan pada kesehatan tubuh manusia. Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul tersebut, maka ada beberapa kata yang perlu diberi pengertian, sehingga dalam pembahasan nanti dapat memenuhi sasaran sesuai dengan judul tersebut.

#### **1. Manfaat**

Dalam kitab dari bahasa Arab *Mu'jam Mufradāt al-fāz al-Qur'ān*, kata فَعْلٌ adalah sesuatu yang menjadi perantara sampainya sesuatu kepada kebaikan dan

segala sesuatu yang menjadi perantara kepada kebaikan, maka dia baik. Maka kata نفع itu adalah baik.<sup>14</sup>

Kata “manfaat” berasal dari bahasa Arab dengan akar kata نفع lawan dari ضر yang artinya bahaya. نفع juga berarti “tongkat”, karena tongkat digunakan sebagai alat pembantu. Di dalam bahasa Indonesia kata ini diterjemahkan dengan “manfaat” atau “kegunaan”.

Di dalam al-Qur’an kata نفع dengan berbagai turunannya ditemukan 50 kali. Kata ini digunakan al-Qur’an dalam pengertian di atas, baik menyangkut manfaat di dunia maupun di akhirat.<sup>15</sup>

## 2. Wudu

Secara etimologi, Muhammad bin Ṣalih bin Muhammad al-Usaimin (1421 H) dalam kitab *al-Mumṭi’ ‘alā Zādi al-Mustaḥqni* sekaligus yang dikutip oleh Nurlaela Isnawati bahwa kata “wudu” diambil dari kata الوضوء yang memiliki dua makna. Makna pertama sebagai النظفة, yakni kebersihan kemudian yang kedua bermakna sebagai الحسن, yakni baik. Sedangkan secara terminologi, wudu adalah perbuatan berupa menyiram air yang suci dan mensucikan pada anggota tubuh yang empat, yaitu wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki dengan cara-cara yang sudah ditentukan menurut syariat.<sup>16</sup>

## 3. Kesehatan

Kata kesehatan merupakan serapan dari bahasa arab صح yang berarti tidak mengandung penyakit bebas dan sejahtera,<sup>17</sup> atau sehatnya badan dari suatu

<sup>14</sup>Al-Rāḡib Al-Aṣṣafahānī, *Mu’jam Mufrodāt al-fāz al-Qur’ān* (Cet. III; Lebanon : Dar al-Kotob al-‘ilmiyah, 2008), h. 557-558.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata* (Cet. I; Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 684.

<sup>16</sup>Nurlaela Isnawati, *Sepuluh Amal Shalih yang Membuat Tubuh Selalu Sehat* (Cet. I; Yogyakarta: Sabil, 2013), h.18-19

<sup>17</sup>Yūsuf Syukrī Farḥāt, *Mu’jam al-Ṭullāb* (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2008), h. 323. Samakan dengan Fu’ād Ifrām al-Bustānī, *Munjid al-Ṭullāb* (Cet. XV; Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), h. 395.



penyakit, dan menurut KBBI kesehatan merupakan keadaan yang baik dan normal.<sup>18</sup> Jadi, yang dimaksud dengan sehat ialah segala yang mengandung zat dan memiliki manfaat yang lebih untuk kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan adalah nikmat yang sangat berharga yang diberikan Allah swt., kepada setiap makhluk yang dikehendakinya, salah satunya terhadap manusia yang giat melaksanakan wudu.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tolok ukur sebuah kesehatan dapat dilihat dari tiga aspek yakni jiwa, raga dan sosial. Jika ketiganya bekerja sesuai dengan fungsi dan porsinya, maka ia dapat dikatakan sehat.<sup>19</sup>

#### 4. Hadis

Kata hadis yang terdiri dari huruf ح-د-ث memiliki makna sesuatu yang awalnya tidak ada.<sup>20</sup> atau lawan kata dari *al-Qadīm* (terdahulu).<sup>21</sup> Hadis disebut demikian karena sesuatu itu ada setelah sesuatu tidak ada.<sup>22</sup> Oleh karena itu, ulama mengatakan bahwa yang dimaksud *al-Qadīm* adalah kitab Allah swt. al-Qur'an sedangkan yang dimaksud dengan *al-Jadīd* adalah sesuatu yang baru.<sup>23</sup>

Hadis secara terminologi, para ulama berbeda pendapat, di antaranya, menurut ahli hadis, hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa ucapan, perbuatan, atau ketetapan yang dijadikan sebagai dalil hukum syari'i, baik sebelum kenabian atau sesudahnya. Sedangkan menurut ahli uşul

<sup>18</sup>Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. IV (Cet. I; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1241.

<sup>19</sup>Soedarto, *Lingkungan Dan Kesehatan* (Cet. I; Jakarta: Sagung Seto, 2013), h. 2.

<sup>20</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz 2 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1423 H/2002 M), h. 28.

<sup>21</sup>Abū al-Faḍal Jamāl al-Din Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr al-Afriqī al-Miṣri. *Lisan al-'Arab*. Juz 2 (Beirūt: Dār Sadir, t.th), h. 131.

<sup>22</sup>Muḥammad bin Alwi al-Mālik al-Ḥasani, *al-Manḥal al-Latif fi Uşul al-Ḥadīs al-Syarīf*. (Cet. V; Jeddah: Muthabi' Sahar, 1410 H./1990 M), h. 8-9.

<sup>23</sup>M. Muṣṭhafa Azhami, *Studies in Hadith Metodology in Literature* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trus, 1977 M), h. 15.

fiqh, hadis adalah perkataan, perbuatan dan penetapan yang disandarkan kepada Nabi saw. setelah kenabian.<sup>24</sup>

Demikian juga menurut ahli uşul hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrīr* Nabi saw. yang bersangkutan dengan hukum.<sup>25</sup> Sementara ulama hadis mendefinisikan, hadis adalah apa saja yang berasal dari Nabi saw. yang meliputi empat aspek yaitu *qauli* (perkataan), *fi'li* (perbuatan), *taqrirī* (ketetapan) dan *washfi* (sifat/moral).<sup>26</sup>

Demikian para ulama berbeda dalam mendefinisikan term hadis. Namun, definisi yang menjadi tolak ukur dalam pembahasan skripsi ini adalah pandangan yang dikemukakan oleh ulama hadis dan ahli hadis.

## 5. Tahfili

Metode syarh *tahfili* adalah menjelaskan hadis-hadis Nabi saw. dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.

Dalam melakukan pensyarah, hadis dijelaskan kata per kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan penjelasan *asbāb al-Wurūd* (jika hadis yang disyarah memiliki *asbāb al-Wurūd*). Demikian pula diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, dan para pensyarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu seperti

---

<sup>24</sup>Manna al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-ḥadīṣ*. terj. Mifdhol Abdurrahman. *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Telaga Kautsar, 2005), h. 22.

<sup>25</sup>Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009 M), h. 4-5.

<sup>26</sup>Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 61.

teologi, fiqh, bahasa, sastra dan sebagainya. Di samping itu dijelaskan juga munasabah (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.<sup>27</sup>

Wudu dalam pemahaman masyarakat umum hanya menyangkut persoalan normatif saja. Sehingga, pendekatan ilmu pengetahuan (sains) seakan tidak mengambil bagian dalam permasalahan ini. Berdasarkan pengertian judul di atas, maka dengan rinci penelitian ini akan mengungkap fungsi wudu terhadap kesehatan dibalik praktik dalam wudu.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Terdapat beberapa literatur yang mengkaji tentang wudu yang penulis dapatkan. Antara lain:

1. Dalam buku *Sepuluh Amal Shalih yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*, karya Nurlaela Isnawati ( Cet. I; Yogyakarta: Sabil, 2013) Dalam buku tersebut membahas manfaat amalan-amalan yang dikerjakan setiap hari yang ternyata tidak hanya berbuah pahala, tetapi bermanfaat bagi kesehatan. Salah satunya wudu, didalam buku tersebut membahas “pengaruh wudu bagi jasmani”. Disamping mengandung banyak pahala, wudu juga merupakan perbuatan yang memiliki pengaruh positif terhadap kondisi tubuh pelakunya.<sup>28</sup> Dengan demikian buku ini memaparkan wudu terhadap jasmani dengan penjelasan al-Qur’an dan hadis Nabi saw., serta hasil penelitian ilmiah. Pada pembahasan wudu tersebut disinggung juga

---

<sup>27</sup>Abustani Ilyas dan Laode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Surakarta: Zadahaniva Publishing, 2013), h. 162-164.

<sup>28</sup>Nurlaela Isnawati, *Sepuluh Amal Shalih yang Membuat Tubuh Selalu Sehat* (Cet. I; Yogyakarta: Sabil, 2013), h. 33.

hadis yang akan dikaji di dalam skripsi ini dan buku tersebut dapat membantu dalam penjelasan hadis serta penelitian ilmiahnya. Selain itu, dalam skripsi ini menggunakan metode tahlili yang terfokus pada satu hadis, lalu dijelaskan secara mendalam dari segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut.

2. Dalam Buku *Buku Pintar Mukjizat Sehat Islami*, karya Dr. Mohammad Ali Toha Assegaf (Cet. I; Bandung: Mizania, 2011) Dalam buku ini, menjelaskan secara runtut pembahasan mengenai manfaat wudu dengan perkembangan kedokteran saat ini, yang didasari dari panduan kesehatan syari'ah melalui anjuran Nabi saw.,. Buku ini menghadirkan pola hidup sehat secara utuh dan memiliki semua komponen secara seimbang. Konsep yang dipaparkan dalam buku ini adalah *Smart Healing* yaitu hidup sehat fisik-jiwa-sosial-spiritual, salah satunya dengan berwudu. Penelitian Dr. Syahathah dari Universitas Alexandria menemukan bahwa dengan berwudu yang benar mampu mencegah 17 macam penyakit serius, antara lain penyakit mata, telinga, hidung (termasuk sinusitis) dll.<sup>29</sup> Namun buku ini tidak terdapat hadis yang akan dikaji dalam skripsi, akan tetapi dapat membantu menjelaskan secara utuh tentang pembahasan yang akan diteliti dalam skripsi ini.
3. Dalam buku *Mukjizat Kesehatan dan Kesuksesan dalam Ibadah-Ibadah Sunah*, karya Yanuar Arifin (Cet. I; Yogyakarta: Araska, 2015) Buku ini menguraikan tentang nilai-nilai kesehatan dari syariat Islam, memelihara

---

<sup>29</sup>Mohammad Ali Toha Assegaf, *Buku Pintar Sehat Islami* (Cet. I; Bandung: Mizania, 2011), h. 396.

dan mengamalkan dengan baik nilai-nilai kesehatan dalam ajaran Islam. Salah satu sub bahasan buku ini menjelaskan tentang mukjizat wudu yang bertujuan untuk membantu peremajaan tubuh, menstimulasi irama tubuh secara alami, menambah kekuatan dan daya tahan tubuh, serta melancarkan peredaran darah.<sup>30</sup> Sedangkan dalam buku ini terdapat hadis yang akan dikaji, kemudian dijelaskan secara mendalam pada skripsi ini.

4. Dalam buku *Terapi Wudu: Kiat Sehat Murah dan Berkah Melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi*, karya Sholeh Gisymar (Cet. I; Surakarta: Nuun, 2008) Buku ini mengungkap fungsi tata cara wudu dalam dunia kesehatan, yang meliputi pembahasan tentang terapi wudu yang dilakukan dengan pemijatan, namun media yang digunakan adalah air sebagai sarana atau alatnya. Untuk terapi wudu bertujuan untuk memperlancar peredaran darah dan mengembalikan titik-titik saraf pada tempatnya.<sup>31</sup> Buku ini juga memberikan tips atau cara yang tepat agar wudu dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan tubuh, yang dikemas dalam bahasa ilmiah. Sebagian besar buku ini memberikan wacana dan penjelasan secara panjang lebar dari segi syariat dan kedokteran tentang wudu yang benar, baik, dan tepat. Namun dalam buku ini tidak dijelaskan hadis yang akan diteliti secara mendalam pada skripsi ini.

---

<sup>30</sup>Yanuar Arifin, *Mukjizat Kesehatan dan Kesuksesan dalam Ibadah-Ibadah Sunnah* (Cet. I; Yogyakarta: Araska, 2015), h. 35.

<sup>31</sup>Sholeh Gisymar, *Terapi Wudhu: Kiat Sehat Murah dan Berkah Melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi* (Cet. I; Surakarta: Nuun, 2008), h. 96.

5. Dalam Buku *Rahasia-Rahasia Besar di Balik Perintah Wudu*, karya Anis Maftukhin (Cet. II; Jakarta: Rabitha Press, 2006) Buku ini memuat gambaran tentang hidup sehat dengan sunnah, salah satunya dengan berwudu. Di dalam buku tersebut terdapat penjelasan tentang hikmah dibalik perintah berwudu, bukan hanya sebagai syarat pembersihan diri sebelum ibadah, wudu bermanfaat bagi kesehatan, kecantikan dan ketentraman jiwa.<sup>32</sup> Bahkan, di buku tersebut menjelaskan bagaimana tata cara wudu ditinjau dari aspek kesehatannya. Akan tetapi di dalam buku ini tidak terlalu menjelaskan hadis yang akan dikaji melainkan hanya mengutip sebuah ayat, sedangkan dalam penelitian ini menghususkan pada kajian hadis, itulah yang membedakan dari penelitian ini.

### ***E. Metodologi Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif<sup>33</sup>. Penelitian ini secara umum menggunakan literatur yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen (*library research*). Studi pustaka ini diperlukan agar memahami permasalahan yang berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.

---

<sup>32</sup>Anis Maftukhin, *Rahasia-Rahasia Besar di Balik Perintah Wudu* (Cet. II; Jakarta: Rabitha Press, 2006), h. 2.

<sup>33</sup>Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Lihat, Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M), h. 22.

## 2. Metode Pendekatan

### a. Pendekatan Ilmu Hadis

Dalam pendekatan ilmu hadis adalah metode pemahaman yang diartikan sebagai teknik interpretasi. Teknik dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai : 1) pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri; 2) cara (h) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; dan 3) metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Sedangkan interpretasi diartikan pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran; menginterpretasikan berarti menafsirkan. Dengan demikian, teknik interpretasi dapat diartikan sebagai metode atau cara menafsirkan sesuatu. Teknik interpretasi terhadap hadis Nabi berarti metode atau cara menafsirkan atau mensyarah hadis.<sup>34</sup>

Dimensi kajian skripsi ini adalah hadis-hadis tentang manfaat wudu, sehingga penelitian ini terlebih dahulu akan merujuk pada kitab sumber hadis. Selanjutnya, melakukan analisis menggunakan ilmu hadis untuk menentukan validitas dan otentisitas hadis. Metodologi yang digunakan adalah merujuk pada kaidah kesahihan hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis yaitu ketersambungan sanad, seluruh periwayat bersifat *'adil dan ḍābit* terhindar dari *syāz* dan *'illah*. Dalam melakukan interpretasi hadis, salah satu alternatif dengan menggunakan kitab ilmu hadis, seperti *'ilm ma'ānī*<sup>35</sup>, *'ilm rijāl al-ḥadīṣ*, *'ilm al-Jarh wa al-Ta'dīl*<sup>36</sup> dan sebagainya.

---

<sup>34</sup>Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013 M), h. 3-4.

<sup>35</sup>Ilmu yang mempelajari tentang hal-ihwal kata Arab, sesuai dengan keadaannya, sehingga terjadi perbedaan pandangan tentang suatu kalimat karena perbedaan keadaan. Lihat, Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013 M), h. 5.

<sup>36</sup>Ilmu yang membahas hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayat

### b. Pendekatan Ilmu Kesehatan

Dalam pendekatan ilmu kesehatan yang akan dilakukan adalah mengaitkan pendapat ahli medis mengenai manfaat wudu terhadap kesehatan sehingga dapat diintegrasikan dengan hadis. Seperti dalam berwudu, penemuan ilmiah modern membuktikan, bahwa efek air di dalam tubuh manusia sangat besar, dan salah satunya adalah dapat meningkatkan produksi sel-sel darah putih (leukosit) yang sangat berperan penting dalam sistem pertahanan tubuh (imunitas). Sehingga, semakin rajin melakukan wudu dengan sempurna, secara otomatis tubuh pun akan semakin terjaga dari serangan-serang virus penyakit.<sup>37</sup>

Dengan demikian untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal dapat dilakukan upaya melalui pendekatan, seperti pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif).<sup>38</sup>

### 3. Pengumpulan dan Sumber Data

Secara leksikal pengumpulan data berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan dan pengarahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan.<sup>39</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif, sedang proses penyusunannya

---

mereka. Lihat, Abd' al-Karīm al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1975 M), h. 266. Lihat, A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011 M), h. 99.

<sup>37</sup>Anis Maftukhin, *Rahasia-Rahasia Besar di Balik Perintah Wudu* (Cet. II; Jakarta: Rabitha Press, 2006), h. 83.

<sup>38</sup>Soedarto, *Lingkungan Dan Kesehatan* (Cet. I; Jakarta: Sagung Seto, 2013), h. 14.

<sup>39</sup>Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū'ī* (Makassar: Pustaka al-



merujuk pada literatur kepustakaan (*library research*), walau demikian tidak menutup kemungkinan untuk melakukan wawancara eksklusif dengan informan yang berkecimpung dibidang ini.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu data primer sebagai sumber data yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan skripsi ini, yang meliputi kitab hadis dan ilmu hadis, ayat al-Qur'an serta buku-buku yang membahas tentang manfaat wudu terhadap kesehatan. Data sekunder sebagai sumber data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini, misalnya, buku, artikel, karya ilmiah yang tidak secara universal terkait dengan pembahasan wudu terhadap kesehatan.

Pengumpulan data dilakukan salah satunya dengan menggunakan *takhrīj al-ḥadīṣ* untuk mengidentifikasi sumbernya dengan metode deskriptif. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dilakukan untuk menunjukkan asal usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrijnya langsung. Sementara interpretasi kandungan hadis didapatkan dari kodifikasi kitab atau buku-buku dengan mengedepankan sikap selektif demi tercapainya literatur yang valid.

Hadis yang akan diteliti memiliki lebih dari satu sanad. Sehingga, mungkin saja salah satu sanad hadis itu berkualitas daif, sedang yang lain berkualitas sahih. Untuk dapat menentukan sanad yang berkualitas daif dan yang berkualitas sahih, maka terlebih dahulu harus diketahui seluruh sanad yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang sedang akan diteliti, maka perlu dilakukan kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ*.<sup>40</sup>

---

Zikra, 2011 M), h. 109-111.

<sup>40</sup>Secara bahasa *takhrīj* merupakan bentuk masdar dari kata *خرج*, *خرج*, *تخرج* yang tersusun atas huruf *kha*, *ra'* dan *jim*, yang dapat berarti perbedaan antara dua warna, menyeruh kepada selain dari yang ada, dan juga dapat bermakna yang terhampar, bertemunya perkara yang saling kontradiksi dalam satu masalah atau apa yang mendekati bagian terpenting. Sedangkan secara

Melakukan klasifikasi hadis-hadis tentang manfaat wudu. Hadis-hadis yang akan diteliti tidak terikat pada bunyi lafal matan hadis, tetapi berdasarkan topik masalah. Sehingga untuk menelusurinya, perlu merujuk pada kitab ataupun kamus yang dapat memberikan keterangan tentang berbagai riwayat hadis tentang topik tersebut. Kamus yang akan digunakan berdasarkan metode *mauḍūʿī* yang relatif lengkap adalah susunan A.J. Wensinck dkk. yang berjudul *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*.<sup>41</sup> Kitab yang juga menghimpun hadis berdasarkan susunan topik masalah ialah *Kanz al-ʿUmmāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-ʿAfʿā* karya ʿAlī bin Ḥisān al-Dīn al-Muṭqī. Setelah dilakukan kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ* sebagai langkah awal penelitian, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *al-Iʿtibār*<sup>42</sup> yang dilengkapi dengan skema sanad.

*Naqd al-ḥadīṣ* yang mencakup penelitian sanad dan matan dalam kajian ini harus memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan hadis, yaitu sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari kolektor hadis sampai kepada Nabi saw. seluruh periwayat dalam hadis tersebut bersifat *ʿadil* dan *ḍābit*, sanad dan matannya harus terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (*ʿillat*).

---

istilah *takhrīj* merupakan petunjuk dalam menempatkan hadis atau menelusuri hadis dengan mengembalikan pada sumbernya, dan juga dapat berarti petunjuk dalam menentukan kedudukan hadis dengan mengembalikan pada kitab sumber sehingga mengeluarkannya dengan sanad kemudian menjelaskan derajatnya sesuai dengan hajat. Lihat, Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz 2 (Bairūt: Ittihādī al-Kitābi al-ʿArabi, 2002 M), h. 140.

<sup>41</sup>M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999 M), h. 62.

<sup>42</sup>*Al-Iʿtibār* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.” Menurut istilah ilmu hadis, *al-Iʿtibār* adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu ada pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 49.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Jenis data yang dihimpun dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu metode pengolahan data kuantitatif untuk data yang menunjukkan jumlah (kuantitas), dan metode pengolahan data kualitatif jika tinjauan berdasarkan tingkat kualitas data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengolahan data kualitatif, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengolahan data kuantitatif jika data yang dihadapi adalah data kuantitatif. Adapun langkah-langkah pengolahan data penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, metode deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan obyek atau materi dari peristiwa tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan sesuai dengan data yang didapatkan. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang berkaitan dengan hadis dan kesehatan yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
- b. Pada tahap kedua menggunakan metode analisis, dengan tujuan memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konsepsional dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Logika induktif adalah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Lihat, Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, edisi revisi (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 M), h. 203.

- c. Selanjutnya pada tahap ketiga akan digunakan metode komparasi untuk membandingkan keragaman informasi yang didapatkan. Hal ini dimaksudkan agar lebih dapat mengungkap titik temu antara kandungan hadis dengan argumentasi kesehatan dalam rekayasa genetika manusia.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan medis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan.
3. Mengungkap makna yang terkandung dalam hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan.

Selanjutnya, melalui penelitian, dapat memberikan banyak manfaat antara lain, yaitu:

- a. Mengkaji dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hadis dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- b. Memberikan pemahaman mendasar tentang hadis, dengan penjelasan manfaat wudu terhadap kesehatan mempunyai nilai pragmatis yang luas. Penelitian ini dapat berimplikasi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya bagi peneliti itu sendiri, sehingga

khazanah intelektual dapat terwujud dengan ilmu ilmiah dan amal amaliah, serta hidup damai dalam nuansa islami.

Penelitian ini berguna sebagai wujud pengembangan dunia ilmiah sekaligus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya bidang kajian hadis, serta memberi kontribusi positif dalam upaya pensyarah hadis dan pengamalan

## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### TENTANG MANFAAT WUDU DAN KESEHATAN

##### ***A. Pengertian Wudu***

Secara bahasa, wudu (الوضوء) diambil dari kata (الوضاءة) yang berarti keindahan dan kebersihan.<sup>1</sup> Secara syariat adalah menggunakan air pada empat anggota badan, yaitu: wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki dengan tata cara tertentu dalam rangka beribadah kepada Allah.<sup>2</sup>

Wudu merupakan ritual bersuci yang paling banyak dilakukan oleh umat Islam karena wudu erat kaitannya dengan ibadah salat. Oleh karena itu, perintah wajib wudu bersamaan dengan perintah untuk mendirikan salat lima waktu, yang turun satu setengah tahun sebelum Hijriyah.<sup>3</sup> Hukum wudu wajib atas orang yang berhadas bila dia hendak salat seperti pula tawaf dan menyentuh mushaf.<sup>4</sup>

##### ***B. Tinjauan Teologis Wudu***

###### **1. Syarat wudu**

Syarat wudu merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan melaksanakan wudu<sup>5</sup>. Adapun syarat-syarat wudu, sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Abu Rifa'i al-Hanif dan Nur Kholif Hazin, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 2000), h. 408.

<sup>2</sup>Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Prima Media, 2003), h. 538.

<sup>3</sup>Sabri Samin, dkk, *Fiqih Satu Ibadah* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 17.

<sup>4</sup>Syaikh Şalih bin 'Abdul 'Aziz 'Alu Asy-Syaikh, *Al-Fiqh Al-Muyassar*, terj. Izzudin Karimi, *Panduan Praktis Fikih Dan Hukum Islam* (Cet IV; Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 26.

<sup>5</sup>Sabri Samin, dkk, *Fiqih Satu Ibadah*, h. 17.

a. Islam

Wudu hanya diwajibkan kepada orang Islam.<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Maidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apakah kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.<sup>7</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah swt. memerintahkan wudu hanya kepada orang-orang Islam, khususnya orang-orang yang beriman. Apabila orang non-Islam melakukan wudu, mereka hanya mendapat manfaat lahiriah.

b. Tamyis

Tamyis adalah seseorang yang telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk mengenai suatu hal menurut akal sehat.<sup>8</sup> Misalnya ketika seseorang telah mampu membedakan bahwa bohong adalah perbuatan buruk, sedangkan jujur adalah perbuatan baik.

c. Tidak berhadad besar

Orang yang mempunyai hadas besar, baik karena berhubungan suami istri, keluar mani, haid, nifas, atau karena wiladah, tidak disyaratkan untuk berwudu, melainkan harus melakukan mandi besar. Wudu hanya dapat menghilangkan

---

<sup>6</sup>Jamal Muhammad Elzaky. *Fushūl fī Thibb al-Rasūl*, terj. Dedi Slamet Riyadi, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2015), h. 84.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), h. 108.

<sup>8</sup>Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 454.

hadas kecil seperti keluar sesuatu dari qubul dan dubur, tidur, bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan dan lain-lain.<sup>9</sup>

d. Menggunakan air suci dan mensucikan

Air yang suci dan mensucikan adalah air yang dapat digunakan untuk bersuci, baik untuk berwudu, mandi, maupun untuk mencuci dan membersihkan sesuatu kotoran dan najis. Sulaiman Rasjid mengatakan bahwa, “Air yang suci dan mensucikan adalah air yang jatuh dari langit atau air yang terbit dari bumi dan masih tetap (belum berubah) keadaannya, seperti air hujan, air laut, air sumur, air es yang sudah hancur kembali, air embun, dan air yang keluar dari mata air”. Penggunaan air yang suci dan mensucikan ini dimaksudkan agar air tersebut tidak membahayakan bagi kita dan untuk menjaga kesihatan kita.<sup>10</sup>

e. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke bagian tubuh yang menjadi anggota wudu

Kulit, kuku dan rambut merupakan bagian tubuh yang wajib dibasuh ketika wudu karena bagian ini merupakan bagian terluar dari tubuh manusia dan sering terkena debu, kotoran, virus dan bakteri. Hal ini berarti air wudu harus membasahi kulit, kuku dan rambut. Untuk itu, sebelum wudu diharuskan membersihkan segala sesuatu yang menghalangi sampainya air ke kulit, kuku dan rambut, seperti cat atau tato.

---

<sup>9</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Cet. LXVI; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 24.

<sup>10</sup>Syaikh Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz ‘Alu Asy-Syaikh, *al-Fiqh al-Muyassar*, terj. Izzuddin Karimi, *Panduan Praktis Fikih dan Hukum Islam*, h. 28.



## 2. Fardu wudu

Dalam wudu terdapat beberapa fardu dan rukun, yang darinya tersusun sebuah hakikat wudu, yaitu (1) niat, (2) membasuh wajah, (3) membasuh kedua tangan, (4) mengusap kepala, (5) membasuh kedua kaki dan (6) tertib.<sup>11</sup> Jika ada satu dari fardu-fardu wudu tersebut hilang, maka hakikat wudu tidak tampak dan tidak dianggap sah oleh syarak.

### a. Niat

Niat menurut pengertian bahasa (etimologi) berarti kehendak atau maksud, sedangkan menurut terminologi adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.<sup>12</sup>

Waktu niat wudu adalah bersamaan dengan membasuh muka. Kalangan ulama mazhab Syafi'i mengatakan, harus menyertakan niat untuk pertama kali membasuh muka. Tidak diperbolehkan mendahulukan niat.

Tempat niat ada di dalam hati, melafalkan tidak disyariatkan. Nabi Muhammad saw. tidak menerangkan tentang keharusan melafalkan niat, begitupun dalam hadis sahih, maupun daif, begitu juga dari keempat imam mazhab.<sup>13</sup>

Adapun dalil kefarduan wudu adalah hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khaṭṭāb r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>11</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *al-Waṣīf fī al-Fiqh al-'ibādāt*, terj. Karman As'at Irsyady dan Ahsan Taqwim, *Fikih Ibadah* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2015), h. 35.

<sup>12</sup> Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 454.

<sup>13</sup> Empat imam mazhab: Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ...

Artinya:

Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung.<sup>14</sup>

#### b. Membasuh muka

Kefarduan membasuh muka ditetapkan berdasarkan dalil al-Qur'an, sunah, dan ijmak umat Muhammad, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ....

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, Maka basuhlah mukamu<sup>15</sup>...

Adapun batas muka yang harus dibasuh adalah antara tempat tumbuh rambut kepala yang wajar hingga ke bawah janggut dan secara melintang antara kedua belah daun telinga.

#### c. Membasuh kedua tangan

Siku adalah sendi yang menghubungkan antara bahu sampai ke telapak tangan. Jadi, kedua siku termasuk dalam kategori yang wajib dibasuh. Al-Syafi'i r.a. berkata: "Saya belum mengetahui ada seseorang ulama yang mengingkari bahwa siku termasuk sesuatu yang wajib dibasuh".

Jika orang yang sedang berwudu buntung tangannya, maka ia cukup membasuh anggota tangannya yang masih tersisa beserta kedua siku. Sementara jika buntungnya di atas kedua tangan, maka ia cukup membasuh yang masih

---

<sup>14</sup>Syaikh Imam Nawawi, *Hadis Arbain an Nawawiyah*, terj. Tim Pustaka Nuun, *Terjemahan Hadis Arbain an Nawawiyah* (Cet. XIV; Semarang: Pustaka Nuun, 2016), h. 1.

<sup>15</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Sayuthi, *Tafsir Jalalain*, h. 450 & 451.

tersisa dari kedua siku tersebut. Dan jika buntutnya tidak menyisakan sama sekali dari kedua siku, maka tidak wajib baginya membasuh tangan.<sup>16</sup>

#### d. Mengusap kepala

Mengusap berarti membasahi. Mengusap kepala menurut ijmak termasuk fardu dalam wudu, berdasarkan informasi al-Qur'an dan Sunah. Allah swt. berfirman:

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ ...

Terjemahan:

dan sapulah kepalamu...<sup>17</sup>

Adapun dalam hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, Rasulullah saw. mengusap kepalanya dengan kedua tangannya maju dan mundur, mulai bagian depan kepalanya kemudian menyeret kedua tengkuknya, kemudian mengembalikannya lagi ke tempat beliau memulai.

Mengusap tidak terealisasi kecuali dengan menggerakkan anggota tubuh yang mengusap (kedua tangan) seraya menempelkan anggota tubuh yang diusap (kepala). Oleh karena itu, meletakkan tangan atau jari-jari di atas kepala maupun anggota tubuh yang lain tidak bias disebut mengusap.

Firman Allah swt. “*dan sapulah kepalamu*” tidak menuntut keharusan mengusap seluruh bagian kepala, namun dipahami bahwa mengusap sebagian kepala saja sudah mencukupi.

---

<sup>16</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *al-Wasīf fī al-Fiqh al-‘ibādāt*, terj. Karman As’at Irsyady dan Ahsan Taqwim, *Fikih Ibadah*, h. 38.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), h. 158.

Dalam hal ini, Rasulullah saw. memberikan tiga macam cara mengusap kepala:

1) Mengusap seluruh kepala

Cara yang diambil oleh Imam Malik, Ahmad dan al-Muzani (dari mazhab Syafi'i). Disebutkan dalam hadis Abdullah bin Zaid, bahwasanya Nabi saw. mengusap kepalanya dengan kedua tangannya maju dan mundur, mulai bagian depan kepalanya kemudian menyeret keduanya ke tengkuknya, kemudian mengembalikannya lagi ke tempat beliau memulai.

2) Mengusap sorban saja

Cara ini diambil oleh sebagian ulama berdasarkan hadis Amru bin Umayyah r.a. ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah saw. mengusap sorban dan sepatu (*khuff*)-nya". Hal yang sama pernah dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar.

Pendapat ini dianut oleh Imam al-Auza'I, Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsaut. Namun menurut jumhur ulama fikih, sebatas mengusap sorban saja tanpa adanya kondisi darurat tidak diperkenankan. Muhammad bin Hasan berkata: "Tidak diperbolehkan mengusap kerudung dan sorban, karena kami mendapat informasi bahwa mengusap sorban memang pernah dilakukan Rasulullah saw. namun kemudian ditinggalkan.

3) Mengusap ubun-ubun dan sorban

Cara ini dalam hadis al-Mughirah bin Syu'bah ra. bahwasanya Nabi saw. berwudu, lalu mengusap ubun-ubun, sorban, dan kedua *khuff*-nya.

e. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki

Inilah yang paten dan mutawatir (otoritatif) dari perkataan dan tindakan Rasulullah saw. Terkait tindakan Rasul, sebuah *nash* mutawatir yang

populer menginformasikan bahwa Rasulullah saw. membasuh kedua kakinya dalam wudu. Imam Nawawi berkata: “Sekelompok ahli fikih dari kalangan ahli fatwa berpendapat bahwa yang wajib adalah membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki, sementara mengusap keduanya sama sekali tidak mencukupi (tidak sah), dan tidak wajib pula mengusap sambil membasuh”. Tidak ada seorang ulama yang dipertimbangkan ijmaknya berbeda pandangan dalam masalah ini.

Sementara sabda Nabi saw. mengenai hal ini di antaranya adalah penuturan Abdullah bin Umar. Ia bercerita: Dalam suatu perjalanan, Rasulullah saw. ketinggalan dari kami, lalu beliau berhasil menyusul kami. Kami kelelahan ketika melaksanakan salat asar, maka kami pun berwudu dan hanya mengusap kaki kami. Beliau langsung berseru dengan suara tinggi, “Celakalah mata-mata kaki dari neraka”. Dua kali atau tiga kali.<sup>18</sup>

Kalangan yang berpendapat bahwa yang wajib hanya mengusap kedua kaki (tanpa kedua mata kaki) dan kalangan yang memperbolehkan memilih antara membasuh dan mengusap, sungguh telah melanggar ketetapan al-Qur'an dan Hadis, dan mereka tidak dapat menyuguhkan argument yang dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, yang benar adalah pendapat yang terpilih oleh jumbuh ulama fikih yang mewajibkan membasuh (hingga kedua mata kaki) dan menafikan keabsahan mengusap kaki. Imam ad-Dihlawi mengatakan dalam kitab *“Hujjatullāh al-Bālighah”*: Pendapat kalangan yang kerasukan hawa nafsu, kemudian mengingkari membasuh kedua kaki, dengan berpegang pada zahir ayat al-Qur'an tidak perlu dianggap. Bahkan, menurutku mereka tidak ada bedanya dengan orang yang mengingkari peristiwa perang Badar dan perang Uhud, karena kenyataannya semacam itu seperti matahari di siang bolong.

---

<sup>18</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *al-Wasīṭ fī al-Fiqh al-‘ibādāt*, terj. Karman As’at Irsyady dan Ahsan Taqwim, *Fikih Ibadah*, h. 39.

f. Tertib dalam mengerjakan wudu

Al-Syafi'i dan Ahmad mengatakan: Tertib, mengerjakan wudu secara berurutan sesuai dengan urutan yang dilansir dalam ayat al-Qur'an hukumnya fardu. Karena Allah swt. memasukkan anggota yang diusap di antara dua anggota yang dibasuh, sementara bangsa Arab tidak memutuskan perumpamaan kecuali ada manfaat di dalamnya, yaitu menunjukkan fungsi tertib dan ayat ditransmisikan kecuali untuk menjelaskan fungsi wajib. Selain itu, seluruh perawi yang meriwayatkan hadis tentang wudu Nabi saw. selalu meriwayatkan cara wudunya dengan tertib.

Kewajiban mengerjakan wudu secara tertib juga didasarkan pada keumuman sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis sahih.

نبدأ بما بدأ الله به

Artinya:

Kita mulai dengan apa yang dimulai Allah.

Sejak dahulu sunah amaliah diberlakukan di antara beberapa rukun menurut tata urutan ini. Jika perbuatan wudu merupakan sebuah ibadah, maka dalam topik ibadah haruslah mengikuti tidak ada alasan bagi seseorang berbeda pandangan dengan hadis *ma'tsur* yang menerangkan tata cara wudu Nabi saw., terlebih mengenai ibadah yang bersifat umum.

### 3. Hal-hal yang membatalkan wudu

Adapun hal-hal yang membatalkan wudu, ialah:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Moh. Saifulloh al-Aziz S. *Fiqih Islam Lengkap* (Surabaya: Terbit Terang, t.th), h. 132-133.

- a. Keluar sesuatu dari qubul dan dubur meskipun hanya angin. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS al-Nisa'/4: 43.

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنَ الْغَائِطِ.....

Terjemahnya:

atau datang dari tempat buang air<sup>20</sup>

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa orang yang datang dari kakus kalau tidak ada air hendaklah ia tayamum. Berarti buang air itu membatalkan wudu.

Dalam hadis Rasulullah saw. dinyatakan:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَخَذَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya:

Allah tidak menerima salat diantara kamu jika berhadass sehingga ia lebih dahulu berwudu. (HR. Bukhari-Muslim)

Menurut tafsiran Abu Hurairah, أَخَذَ itu artinya keluar angin. Tetapi menurut Syaukani artinya segala yang keluar dari kedua lubang.

Sabda Rasulullah saw. (lihat no. 4 dari pasal “benda-benda yang termasuk najis”) yang diriwayatkan oleh Muslim, beliau menyuruh orang yang keluar ma'zi supaya berwudu. kecuali sesuatu yang keluar dari pintu-pintu yang lain atau keluar dari anggota yang lain, semua itu tidak membatalkan wudu.<sup>21</sup>

- b. Hilang akal karena mabuk atau gila. Demikian pula karena tidur dengan tempat keluar angin yang tidak tertutup. Sedangkan tidur dengan pintu keluar

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), h. 85.

<sup>21</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Cet. LXVI; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 31-32.

angina tertutup, seperti orang tidur dengan duduk yang tetap, tidaklah batal wudunya. sabda Rasulullah saw.:

الْعَيْنَانِ وَكَأِ السَّهْلِ فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ انْطَلَقَ الْوُكَّاءُ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya:

Kedua mata itu tali yang mengikat pintu dubur. Apabila kedua mata tidur, terbukalah ikatan pintu itu. Maka barang siapa yang tidur, hendaklah tidur, hendaklah ia berwudu. (HR Abu Daud)

Adapun tidur dengan duduk yang tetap keadaan badannya, tidak membatalkan wudu karena tiada timbul sangkaan bahwa ada sesuatu yang keluar darinya. Ada pula hadis riwayat Muslim, bahwa sahabat-sahabat Rasulullah saw. pernah tertidur, kemudian mereka salat tanpa berwudu lagi.

- c. Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan. Dengan bersentuhan itu batal wudu yang menyentuh dan yang disentuh, dengan syarat bahwa keduanya sudah sampai umur atau dewasa, dan antara keduanya bukan “mahram”, baik mahram turunan, pertalian persusuan, ataupun mahram perkawinan. Firman Allah swt. QS al-Nisa’/4: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu menghampiri masjid) ketika kamu dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi. Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan debu yang baik



(suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”<sup>22</sup>

Pendapat tersebut menurut mazhab Syafi’i, sedangkan mazhab lain ada pula yang berpendapat bahwa bersentuhan kulit laki-laki dengan perempuan itu tdk membatalkan wudu, yang membatalkan wudu ialah bersetubuh. Pendapat itu berdasarkan pula pada ayat tersebut, mereka menafsirkan kata-kata “*lā mastum*” sebagai “bersetubuh”.

d. Menyentuh kemaluan atau pintu dubur dengan telapak tangan, baik kemaluan sendiri ataupun kemaluan orang lain, baik kemaluan orang dewasa ataupun kemaluan kanak-kanak. Menyentuh ini hanya membatalkan wudu yang menyentuh saja.

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلَيْتَوَ ضَا

Artinya:

Dari Ummi Habibah. Ia berkata, “saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, barangsiapa menyentuh kemaluannya, hendaklah berwudu”. (HR. Ibnu Majah dan oleh Ahmad)

Sabda Rasulullah saw.:

عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّي حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya:

Dari Bushrah binti Safwan. Sesungguhnya Nabi saw. pernah berkata: “Laki-laki yang menyentuh zakarnya (kemaluannya) janganlah salat sebelum ia berwudu”. (HR. Bukhari)

Dalam hadis tersebut jelaslah bahwa wudu batal karena menyentuh kemaluan sendiri, apalagi menyentuh kemaluan orang lain, sebab keadaanya lebih keji dan lebih melanggar kesopanan. Ulama yang lain ada berpendapat bahwa

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), h. 85.

menyentuh kemaluan itu tidak membatalkan wudu. mereka mengambil alasan dengan hadis Talaq bin Ali.

Sabda Rasulullah saw:

الرجل يمس ذكره عليه وضوء فقال رسول الله ﷺ انما هو بضعه منك -

Artinya:

Seorang laki-laki menyentuh kemaluannya, (lalu ditanyakan) apakah ia wajib berwudu? jawab Rasulullah saw. “zakar itu hanya sepotong daging dari tubuhmu.” (HR Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i dan lainnya)

### ***C. Manfaat Wudu Dalam Islam***

Sebagai salah satu ibadah, wudu tentu saja membawa manfaat secara batin bagi umat Islam. Adapun manfaat tersebut antara lain:

#### **1. Hilangnya Dosa dari Anggota-anggota Wudu**

Seperti yang sudah diketahui bahwa wudu dilakukan dengan membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap kepala, dan membasuh kedua kaki. Namun, sebelum itu, kita sebenarnya disunnahkan untuk mengerjakan dua hal, yakni berkumur-kumur dan menghirup air lalu menyembrotkannya.

Menurut Rasulullah saw., perbuatan-perbuatan ini mengandung hikmah yang sangat besar, yakni dapat menggugurkan dosa-dosa yang berada pada beberapa anggota wudu tersebut.<sup>23</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

“Apabila seorang mukmin berwudu, lalu berkumur-kumur, maka dosa-dosanya keluar dari mulutnya. Jika ia membersihkan hidung dengan memasukkan air ke dalamnya, maka dosa-dosanya keluar dari hidungnya. Jika ia membasuh mukanya, maka dosanya keluar dari mukanya hingga dari bawah kelopak kedua matanya. Jika ia membasuh kedua tangannya,

---

<sup>23</sup>Nurlaela Isnawati, *Sepuluh Amal Shalih yang Membuat Tubuh Selalu Sehat* (Cet. I; Yogyakarta: Sabil, 2013), h. 25.

maka dosa-dosanya keluar hingga dari bawah kukunya. Jika ia mengusap kepalanya, maka dosa-dosanya keluar dari kepalanya hingga dari kedua telingannya. Jika ia membasuh kedua kakinya, maka dosa-dosanya keluar darinya, hingga dari bawah kuku-kuku kakinya. Kemudian, perjalanannya menuju masjid dan salatunya menjadi pahala tambahan baginya.” (HR Malik, Nasa’I, Ibnu Majah, dan Hakim).

Sementara dalam riwayat Abu Hurairah, sebagaimana diriwayatkan dalam Muslim, disebutkan:

“Jika seorang muslim berwudu, lalu membasuh mukanya, maka semua dosa yang ditimbulkan dari pandangan matanya akan larut bersama air atau bersama tetesan air yang terakhir. Jika ia membasuh kedua tangannya, maka semua dosa yang diakibatkan oleh kedua tangannya akan larut bersama air atau bersama tetesan air yang terakhir. Jika ia membasuh kedua kakinya, maka semua dosa yang diakibatkan oleh langkah kedua kakinya akan terakhir. Dengan demikian, akhirnya ia akan menjadi bersih dari semua dosa.” (HR Muslim).

## 2. Dosanya Terampuni

Wudu merupakan perbuatan baik yang sekaligus dapat memperbaiki perbuatan lainnya. Hal ini berpengaruh terhadap wudu sah atau tidaknya ketika mengerjakan salat dan membaca al-Qur’an. Karena itu, wudu secara umum dipahami sebagai perbuatan yang dapat menghapus dosa, dalam arti dapat menjadi amal yang memperbaiki kesalahan atau dosa yang pernah diperbuat.<sup>24</sup>

Dari Anas Ra. berkata bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda:

“Sesungguhnya, perkara yang baik yang ada pada diri seseorang adalah apabila Allah swt. memperbaiki amalnya secara keseluruhan. Dan, dengan bersucinya seseorang untuk salatunya, maka Allah mengampuni dosa-

---

<sup>24</sup>Anis Maftukhin, *Rahasia-Rahasia Besar di Balik Perintah Wudu* (Cet. II; Jakarta: Rabitha Press, 2006), h. 63.

dosanya dan shalatnya tetap mendapat pahala.”(HR Abu Ya’la, al-Bazzar, dan Tabrani).

### 3. Mengampuni Dosa dan Meninggikan Derajat

Wudu adalah perbuatan yang berkaitan dengan masalah kesucian. Sebuah amal ibadah yang dikerjakan dalam keadaan suci, maka kesucian dari ibadah tersebut maka sempurna dengan kesucian pelakunya. Ketika seseorang yang dalam keadaan suci mengerjakan ibadah suci, maka yang bersangkutan akan mendapatkan balasan kesucian serupa yang akan mengantarkannya pada ketinggian derajat mereka di hadapan Allah swt.

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Maukah aku beritahu kepada kalian amalan-amalan yang akan menghapuskan segala dosa-dosa dan yang dapat meninggikan derajat?’ Sahabat menjawab, ‘Mau wahai Rasulullah.’ Beliau lantas bersabda, ‘Yaitu menyempurnakan wudu meskipun dalam keadaan yang sulit, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu salat setelah selesai salat (menjaga salat dan melakukan salat pada saat masuk waktunya). Itulah bentuk ketaatan kepada Allah swt.” (HR Malik, Muslim, Tirmizi, dan Nasa’i).

### 4. Membimbing Menuju Telaga Surga

Mendengar kata telaga surga, pikiran langsung terbayang akan suatu tempat indah yang bergelimang keberkahan Allah swt. tempat itu memang disediakan kepada hamba-hambanya yang beriman dan beramal salih. Termasuk di antaranya adalah mereka yang mengerjakan wudu.

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata:

“Bahwa suatu ketika Rasulullah saw. mendatangi pekuburan. Lantas beliau mengucapkan, ‘salam sejahtera tempat persinggahan kaum mukminin! Insya Allah, Kami akan menyusul kalian. Aku senang

sekiranya aku melihat saudara-saudaraku sekarang iri.’ Para sahabat bertanya, ‘Bukankah kami ini termasuk saudara-saudaramu juga, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘kalian adalah sahabat-sahabatku, tapi saudara-saudaraku itu belum muncul sampai saat ini.’ Para sahabat bertanya lagi, ‘bagaimana engkau mengetahui keadaan umatmu yang belum muncul itu, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Bagaimana pendapatmu, sekiranya ada seseorang laki-laki mempunyai seekor kuda putih yang berada di tengah-tengah kuda yang berwarna hitam pekat, bukankah ia dapat mengenali kudanya?’ Para sahabat menjawab, ‘tentu, wahai Rasulullah!’ Lantas, beliau bersabda, ‘Sesungguhnya, mereka datang dalam keadaan bersinar yang terpancar dari bekas wudunya. Dan, aku akan membimbing mereka menuju telaga. Ketahuilah bahwa terdapat segolongan orang yang dijauhkan dari telagaku, sebagaimana seekor unta tersesat yang dihalau supaya menjauh. Ketika itu, aku panggil mereka, ‘Datanglah ke sini!’ Namun, tidak lama kemudian terdengar suara yang berkata, ‘Mereka adalah golongan yang menyeleweng dari agamamu setelah kamu meninggal dunia.’ Pada saat mendengar itu, aku balik berkata kepada mereka, Menjauhlah dariku! Menjauhlah dariku! (HR Muslim).

## 5. Disediakan Delapan Pintu Surga

Sebanding balasan yang akan diberikan Allah swt. kepada orang yang melaksanakan wudunya dengan sempurna. Tetapi, begitulah Rasulullah saw. menjelaskan kepada manusia bahwa, yang melaksanakan wudu dengan sempurna, kelak Allah swt. akan menyediakan delapan pintu surga yang dapat dilalui melalui pintu mana saja yang disukai.

Dari Umar ra. berkata bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda:

“Tidaklah seseorang dari kalian berwudhu secara sempurna, lalu mengucapkan أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan, kecuali Allah semata yang tiada sekutu baginya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya) melainkan

kelak akan dibukakan untuk masuk melalui pintu mana saja yang dia sukai,” (HR. Muslim).

#### 6. Dilimpahi Cahaya di Hari Kiamat

Hari kiamat adalah hari ketika semua penyesalan sudah tak ada gunanya sama sekali. Orang yang merasa terlambat melakukan amal salih dan lalu menyesal, maka pada hari itu penyesalan mereka hanya akan menambah penderitaan itu penyesalan mereka hanya akan menambah penderitaan belaka.

Beruntunglah bagi mereka yang selama hidup membiasakan melakukan amal salih, termasuk wudu yang terbilang sangat gampang dan sederhana. Mereka yang senang menjaga kesucian dirinya dengan wudu akan menjadi manusia beruntung karena pada hari itu Allah akan melimpahinya dengan cahaya rahmat dan kebaikan berkat wudunya.

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ نُعَيْمِ الْمُجَمِّرِ قَالَ رَقِيتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ فَتَوَضَّأَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Khalid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Nu'aim bin al-Mujmir berkata, Aku mendaki masjid bersama Abu Hurairah, lalu dia berwudu dan berkata, Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya umatku akan dihadirkan pada hari kiamat dengan wajah berseri-seri karena sisa air wudu barangsiapa di antara kalian bisa memperpanjang cahayanya hendaklah ia lakukan.”

Demikianlah beberapa penjelasan mengenai manfaat wudu dalam Islam, amal salih yang ringan namun mengandung sejuta hikmah dan kemuliaan. Allah menjanjikan banyak sekali pahala kepada setiap muslim lagi beriman yang mengerjakan wudu secara sempurna dan hanya mengharap keridaan-Nya.

### BAB III

#### PELACAKAN KUALITAS HADIS NABI saw.

#### TENTANG MANFAAT WUDU TERHADAP KESEHATAN

##### A. *Takhrij Al-Hadīs*

###### 1. Pengertian *Takhrij*

*Takhrij* menurut bahasa mempunyai beberapa makna, yang paling mendekati disini adalah berasal dari kata *kharaja* yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *Al-ikhrāj* yang artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.<sup>1</sup> Sedangkan takhrij secara istilah adalah:

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ سَنَدُهُ بَيَانِ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ حَاجَةٍ

“Takhrij adalah petunjuk untuk mengetahui tempat hadis yang terdapat dalam sumber aslinya dengan mengeluarkan sanad serta menjelaskan martabatnya sesuai keperluan.”<sup>2</sup>

Beberapa definisi takhrij al-hadīs menurut para ulama hadis:

1. Menurut Ibn al-Ṣalāḥ Takhrij adalah “Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrij (penyusun kitab hadis sumbernya)”.<sup>3</sup>
2. Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *takhrij* pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Hadīs* yang diterjemahkan oleh Mifdol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 2005), h. 189.

<sup>2</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd*. Riyāḍ: Maktabah Rasyād. t.t. hlm. 12.

<sup>3</sup> Abū 'Amr 'Uṣmān Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairāziy Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Hadīs* (Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

3. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang didalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.<sup>5</sup>
4. Suatu usaha mencari derajat, sanad, dan rawi hadis yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab.

Misalnya :

- a. *Takhrij Ahādīs al-Kasysyāf*, Karya Jamaluddin Al-Hanafi adalah suatu kitab yang mengusahakan dan menerangkan derajat hadis yang terdapat di dalam kitab *Tafsir Al-Kasysyāf*, yang oleh pengarangnya tidak diterangkan derajat hadisnya, apakah shahih, hasan, atau lainnya.
- b. *Al-Mugnī ‘An Hamli al-Asfār*, karya Abdurrahim al-‘Irāqī, adalah kitab yang menjelaskan derajat-derajat hadis yang terdapat dalam *Ihyā Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazali.<sup>6</sup>

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Takhrij al-Ḥadīs adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1417 H./1996 M), hal. 7. Lihat juga Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 27.

<sup>5</sup> Abustani Ilyas dan Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet II, Zadhanifa Publishing: Surakarta, 2013), h. 115.

<sup>6</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, (t.th)), h. 132.

<sup>7</sup> Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet.6; Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 189.



## 2. Manfaat *Takhrij*

Manfaat takhrij secara umum banyak sekali diantaranya:

- a. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dari suatu hadis beserta ulama' yang meriwayatkannya.
- b. Memperjelas keadaan sanad, sehingga dapat diketahui apakah munqati' atau lainnya.
- c. Dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafaz dan yang dilakukan dengan makna saja.<sup>8</sup>

## 3. Metode *Takhrij al-Ḥadīṣ*

Untuk mengetahui secara jelas sebuah hadis beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode *Takhrij* yang dapat dipergunakan oleh mereka yang akan menelusurinya. Metode-metode ini digunakan oleh para ulama dengan maksud mempermudah mencari hadis nabi. Para ulama' telah banyak mengkodifikasi hadis-hadis dengan mengaturnya dalam susunan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sekalipun semuanya menyebutkan bahwa ahli hadis yang meriwayatkannya perbedaan cara mengumpulkan inilah yang akhirnya menimbulkan Ilmu Takhrij.<sup>9</sup> Diantara beberapa ulama ada yang menyusunnya berdasarkan Alfabet, ada juga yang menyusunnya berdasarkan nama-nama rawi pertama (rawi A'lā) dan nama-nama rawi terakhir, serta ada yang menyusunnya berdasarkan tema-tema Salat, Zakat, Puasa, *Mu'āmalah*, Nikah dan lain-lain.

Ada 5 metode takhrij menurut Abū Muḥammad 'Abd al-Mahd yaitu:

### 1. Metode dengan menggunakan lafal pertama

Penggunaan metode ini tergantung pada lafal pertama matan hadis berarti metode ini juga mengkodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai

---

<sup>8</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij Wa Dirāsāt al-Asānīd* (Beirūt: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1978), h. 9.

<sup>9</sup>Abustani Ilyas dan Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, h. 119 & 120.

dengan urutan huruf-huruf hijaiyyah, seperti hadis-hadis yang huruf pertamanya alif, ba, ta, sa, dan seterusnya. Suatu keharusan bagi yang ingin menggunakan metode ini untuk mengetahui lafal-lafal pertama dari hadis-hadis yang akan dicarinya, setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab takhrij yang disusun melalui metode ini, demikian pula dengan huruf kedua dan seterusnya.<sup>10</sup>

Adapun beberapa kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah sebagai berikut.<sup>11</sup>

- a. *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr, kitab Faṭḥ al-Kabīr fi Ḍamm al-Ziyādah ilā al-Jāmi‘ al-Ṣagīr, Jam‘u al-Jawāmi‘ atau al-Jāmi‘ al-Kabīr* (ketiganya merupakan karya al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar Muḥammad al-Khudairī al-Suyūṭī al-Syāfi‘ī).
- b. *al-Jāmi‘ al-Azhār min Ḥadīṣ al-Nabī al-Anwar* (al-Imām al-Ḥāfiẓ ‘Abd al-Ra‘ūf bin Tajū al-Dīn ‘Alī bin al-Ḥaddādī al-Manāwī al-Qāhirī al-Syāfi‘ī).
- c. *Miftāḥ al-Ṣaḥīḥain* (Muḥammad bin Syarīf bin al-Muṣṭafā al-Tauqadi).
- d. *Mausū‘ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* (Abū Ḥājir Muḥammad bin Sa‘īd), dan beberapa kitab yang lain.

## 2. Metode dengan menggunakan lafal-lafal yang terdapat dalam hadis

Metode ini tergantung pada kata-kata yang terdapat pada matan hadis, baik itu berupa *isim* (nama benda) atau *fi‘il* (kata kerja), huruf-huruf tidak digunakan dalam metode ini. Hadis-hadis yang dicantumkan hanyalah bagian

---

<sup>10</sup> Abu Muḥammad ‘Abdul Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ‘Abd al-Ḥādī, *Thuruq al-Takhrij al-Ḥadīṣ Rasūlullah saw*, Ter. S. Agil Husin Munawwar dan Aḥmad Rifqī Muchtar (Cet I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 17.

<sup>11</sup> Tasmin Tangngareng, *Metode Takhrij dalam Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, Diklat (Makassar: Fak. Ushuluddin), h. 10-19.

hadits. Adapun ulama'-ulama' yang meriwayatkannya dan nama kitab-kitab induknya dicantumkan dibawah potongan hadis-hadisnya.<sup>12</sup>

Adapun kitab yang digunakan dalam metode ini adalah Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karangan A.J. Wensinck, *Fihris Ṣaḥīḥ Muslim* yang disusun oleh Aḥmad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, dan *Fihris Sunan Abī Dāwud* yang disusun oleh Ibnu Bayuni.<sup>13</sup>

### 3. Metode dengan menggunakan perawi terakhir (Rawi a'lā)

Metode takhrij ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadits, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat bila sanad haditsnya bersambung pada Nabi (mutashil), atau dari kalangan tabi'i bila hadits itu mursal. Para penyusun kitab-kitab Takhrij dengan metode ini mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap mereka (rawi a'lā), sahabat, dan tabi'in.<sup>14</sup>

Adapun kitab-kitab yang digunakan dalam metode ini adalah *Tuḥfath al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf* karangan al-Hafīz al-Muḥaqqiq Muḥaddiṣ al-Syām Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf ibn al-Zakkī 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf al-Qadlā'ī al-Kalbī al-Mizzī al-Dimasyqī al-Syaffī'ī atau dikenal dengan Imām al-Mizzī.<sup>15</sup>

### 4. Metode dengan menggunakan tema hadis

Metode ini bersandar pada pengenalan tema hadis. Setelah kita menentukan hadits yang akan kita takhrij, maka langkah selanjutnya ialah

---

<sup>12</sup>Abu Muḥammad 'Abdul Mahdi Ibn 'Abd al-Qadir 'Abd al-Hādī, *Thuruq al-Takhrīj al-Ḥadīṣ Rasūlullah saw*, Ter. S. Agil Husin Munawwar dan Aḥmad Rifqī Muchtar, h. 60.

<sup>13</sup>Abu Muḥammad 'Abdul Mahdi Ibn 'Abd al-Qadir 'Abd al-Hādī, *Thuruq al-Takhrīj al-Ḥadīṣ Rasūlullah saw*, Ter. S. Agil Husin Munawwar dan Aḥmad Rifqī Muchtar, h. 60-77.

<sup>14</sup>Abu Muḥammad 'Abdul Mahdi Ibn 'Abd al-Qadir 'Abd al-Hādī, *Thuruq al-Takhrīj al-Ḥadīṣ Rasūlullah saw*, Ter. S. Agil Husin Munawwar dan Aḥmad Rifqī Muchtar, h. 78.

<sup>15</sup>M. Solahuddin & Agus Suyadi, *Ulum al-Ḥadīṣ* (Cet. I; Bandung Pustaka Setia, 2009), h. 196.

menyimpulkan tema hadis tersebut, Kemudian mencari tema melalui kitab-kitab metode ini.<sup>16</sup>

Diantara kitab-kitab yang digunakan dalam metode ini adalah *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* karangan A.J. Wensinck, *Kanz al-‘Ummāl* karangan al-Hindy, *al-Dirāyah* karangan Ibn Ḥajar, *Naṣbu al-Rāyah* karangan al-Zayla‘ī, Fath al-Qadīr karangan al-Syaukānī, Dll.

#### 5. Metode dengan menggunakan status hadis

Metode ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadits.<sup>17</sup>

Diantara kitab-kitab yang digunakan pada metode ini adalah *Irwāu al-Gaḥlī fī al-Takhrīj al-ḥadīṣ* karangan Imam al-Bānī, *Silsilah al-aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah* karangan Imam al-Bānī, *al-Aḥādīṣ al-Qudsiyah* karangan Imam al-Sakhāwī, *Kasyf al-Khaḥā* karya Imam Abū Dāud.

Namun, pada skripsi ini peneliti hanya menggunakan dua metode yaitu pelacakan lafal pertama menggunakan kitab *Fathu al-Kabīr* dan penentuan tema menggunakan kitab *Kanzu al-‘Ummāl*. sebagai berikut:

Adapun potongan lafadz ḥadīṣ yang akan dikaji oleh peneliti adalah:

فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بَعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا  
عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشْتُهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا  
عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَّتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ<sup>18</sup>

<sup>16</sup>M. Solahuddin & Agus Suyadi, ‘*Ulum al-Ḥadīṣ*’, h. 122.

<sup>17</sup>Abu Muḥammad ‘Abdul Maḥdi Ibn ‘Abd al-Qadīr ‘Abd al-Hādī, *Thuruq al-Takhrīj al-Ḥadīṣ Rasūlullāh saw*, Ter. S. Agil Husin Munawwar dan Aḥmad Rifqī Muchtar, h. 195.

<sup>18</sup>Mālik Ibn Anas, *Muwaṭṭa‘a al-Imām Mālik*, juz. I, (Beirut: Dār Ihya, 1985), h. 32.

a. Metode dengan menggunakan lafal pertama matan hadis

Pada metode ini terdapat dua riwayat, peneliti menggunakan kitab *al-Fathu al-Kabir* dan menemukan petunjuk sebagai berikut:

1. (ز) إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ. مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ (م ت) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.<sup>19</sup>

Keterangan: *Ḥadīṣ* diatas dinukilkan dari kitab Muslim dan Tirmizi dari Abu Hurairah. Terdapat juz. I dan halaman 97.

2. (ز) إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ فَتَمَضَّضَ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ فِيهِ فَإِذَا اسْتَنْزَلَ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ جَرَتْ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ يَدَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أُذُنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ رِجْلَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ تَحْتِ أَظْفَارِ رِجْلَيْهِ ثُمَّ كَانَ مَشِيهِ إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلَاتِهِ لَهُ نَافِلَةٌ (مَالِكٌ حَمْدٌ ن ك) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الصَّنَابِجِيِّ<sup>20</sup>

Keterangan: terdapat pada juz. I, dari hadis jalur ‘Abdullah al-Ṣannābiḥ jabir terdapat dalam riwayat *Mālik*, *Musnad Aḥmad*, *al-Nasā’i* dan *Ḥakīm*.

b. Metode Takhrīj Berdasarkan penentuan tema

Metode terakhir yang dipergunakan adalah kitab *Kanzu al-‘Ummāl*. Untuk mencari ḥadīṣ dalam kitab ini, ditemukan tema *fī Faḍā’il al-Wuḍū’i*. Sebagai berikut:

- 26032- "إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ

<sup>19</sup>Jalāl al-Suyūṭī, *al-Fathu al-Kabīr*, juz. I, *al-Fathu al-Kabīr*, h. 97.

<sup>20</sup>Jalāl al-Suyūṭī, *al-Fathu al-Kabīr*, juz. I (t.c; Beirut: Dār al-Kitāb, 1351 H), h. 97.

خطيئة كان بطشتها يده مع الماء أو مع آخر قطر الماء فإذا غسل رجله خرجت كل خطيئة مشتها رجلاه مع الماء أو مع قطر الماء حتى يخرج نقيا من الذنوب". "مالك والشافعي، م 1 ت عن أبي هريرة".<sup>21</sup>

Keterangan: Hadis di atas lewat jalur Abu Hurairah.

Setelah melakukan penelusuran pada kitab matan hadis dengan dibatasi pada kitab Sembilan berdasarkan petunjuk dari kitab-kitab *takhrīj*, peneliti menemukan 8 riwayat dari 5 kitab. Adapun rinciannya, sebagai berikut:

#### 1. *Sahīh Muslim*

a. حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ - أَوْ الْمُؤْمِنُ - فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ - أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ - ، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ - ، فَإِذَا عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ - أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ - حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ»<sup>22</sup>

b. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَدْرٍ ثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ سَهْلٍ ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُونُسَ الثَّيِّسِيُّ ثَنَا مَالِكُ ح وَحَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خُزَيْمَةَ ثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَنَّ مَالِكًا حَدَّثَهُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ أَوْ نَحْوَ هَذَا وَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ)<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Alauddin 'Ali bin Hisyam, *Kanz al-Ummāl*, juz. IX, (Cet. V; t.tp: Muassisah al-Risalah, 1981), h. 285.

<sup>22</sup>Muslim, *al-Musnad al-Sahīh*, juz. I, h. 215.

<sup>23</sup>Muslim, *al-Musnad al-Sahīh*, juz. I, h. 307.

## 2. Musnad Ahmad

قَالَ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ : مَالِكٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ أَوْ نَحْوَ هَذَا فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَ بِهَا مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ<sup>24</sup>

3. *Muwatta' Mālik*

a. وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. فَإِذَا عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ»<sup>25</sup>

b. قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ: مَالِكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ - أَوْ الْمُؤْمِنُ - فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ - أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، أَوْ نَحْوَ هَذَا [ص: 393]، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَ بِهَا مَعَ الْمَاءِ - أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ -، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ»<sup>26</sup>

c. حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ، نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، أَوْ نَحْوَ هَذَا، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ.<sup>27</sup>

<sup>24</sup>Jamāluddīn 'Abullāh bin Yūsuf, *Naṣb al-Rāyah fī Takhrij*, juz. II, (Dār al-Ḥadīṣ), h. 303.

<sup>25</sup>Mālik Ibn Anas, *Muwatta' al-Imām Mālik*, juz. I, (Beirut: Dār Ihya, 1985), h. 32.

<sup>26</sup>Mālik Ibn Anas, *Muwatta' al-Imām Mālik*, juz. 13, h. 392.

<sup>27</sup>Mālik Ibn Anas, *Muwatta' al-Imām Mālik*, juz. I, h. 34.

#### 4. Sunan al-Dārimī

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ - أَوْ الْمُؤْمِنُ - فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنِهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ»<sup>28</sup>

#### 5. Sunan al-Tirmizī

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى الْقَزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ بْنُ أَنَسٍ (ح) وَحَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ، أَوْ الْمُؤْمِنُ، فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنِهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، أَوْ نَحْوَ هَذَا، وَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ.<sup>29</sup>

#### B. *I'tibar al-Sanad*

Setelah melakukan pengelompokan hadis berdasarkan kitab sumber maka langkah selanjutnya adalah peneliti akan melakukan *i'tibar sanad*<sup>30</sup>. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh satu perawi atau ada pendukung yang berstatus *syāhid* dan *mutābi*<sup>31</sup>.

<sup>28</sup>Abdu al-Ṣamad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, juz. I, (Cet. I; Arab: Dār al-Mughnī, 2000), h. 560.

<sup>29</sup>Muhammad bin 'Isa bin Ṣaurah, *Sunan al-Tirmizī*, juz. I, (Beirut: Dār al-Gharb, 1998), h. 52.

<sup>30</sup>*I'tibar* menurut bahasa yaitu memperhatikan perkara-perkara tertentu untuk mengetahui jenis lain yang ada didalamnya. Sedangkan menurut istilah adalah penelitian jalan-jalan hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi untuk mengetahui apakah ada orang lain dalam meriwayatkan hadis tersebut atau tidak, yakni kondisi menuju kepada *muttabi* dan *syāhid*. Lihat: Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm al-Hadīṣ*, yang diterjemahkan oleh Mifdal 'Abdurrahman, Pengantar Studi Ilmu Hadis, (Cet. I, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 180.

<sup>31</sup>*Syāhid* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih, sedangkan *mutābi* adalah hadis yang diriwayatkan dua orang atau lebih pada level setelah sahabat, meskipun pada tingkatan sahabat hanya satu orang saja. Lihat: 'Abd al-Ḥaq ibn Saif al-Dīn ibn Sa'dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1986), h. 56 & 57.



Dari hasil pencarian hadis pada kitab sumber, maka ditemukan 7 riwayat, Namun, hanya menggunakan kitab Sembilan dari riwayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perawi yang meriwayatkan dari Rasulullah saw., yaitu: Abu Ḥurairah, Ṣuhail Ibn Abu Ṣalah, Ma'nu Ibn 'Īsa, al-Ḥakm Ibn Mubarak, Muhammad bin Badr, 'Abdullah bin Yūsuf dan Suwa'id bin Sa'id.

### Hadis yang menjadi penelitian:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. فَإِذَا عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

ان

أَبِي هُرَيْرَةَ

عن

أَبِيهِ

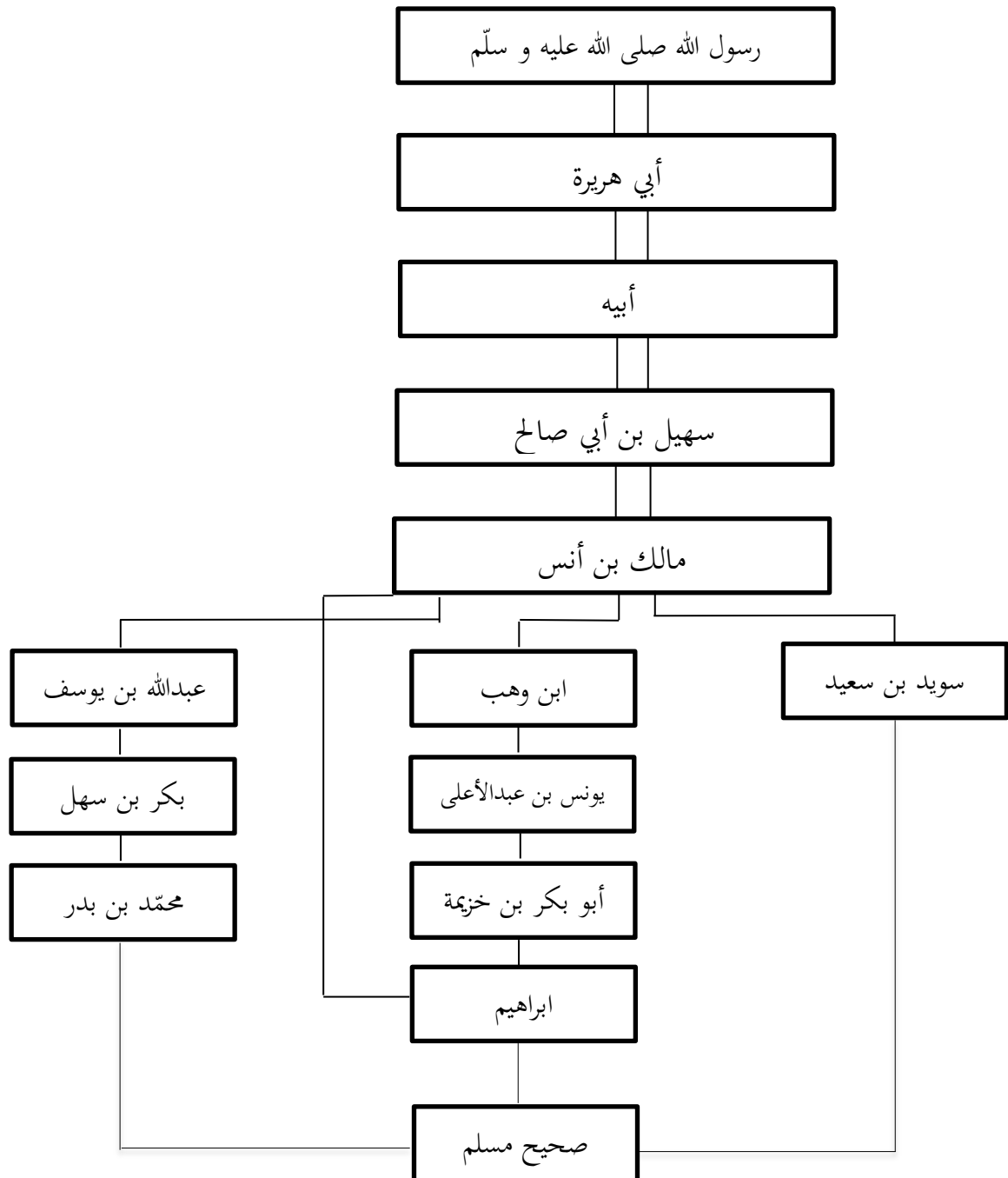
عن

سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ

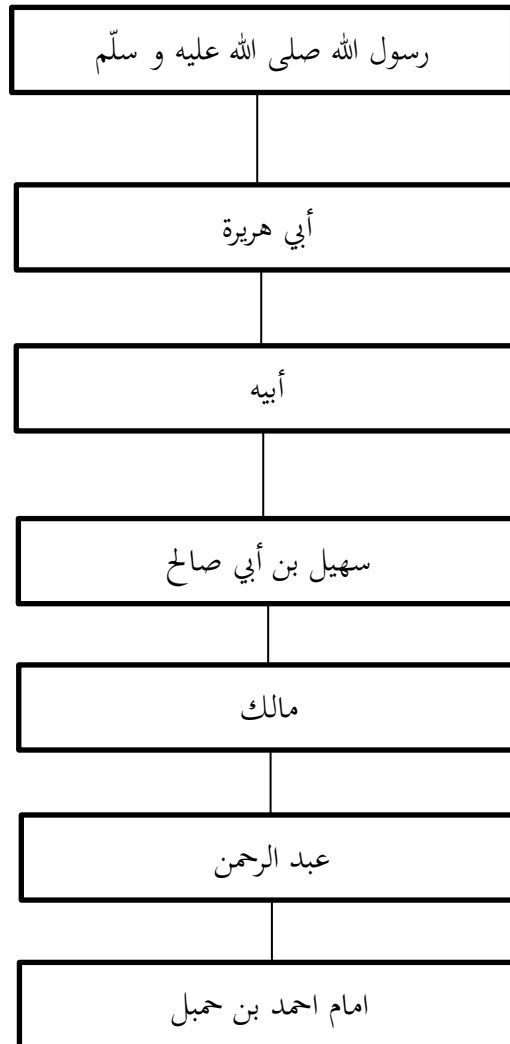
عن

مَالِكٍ

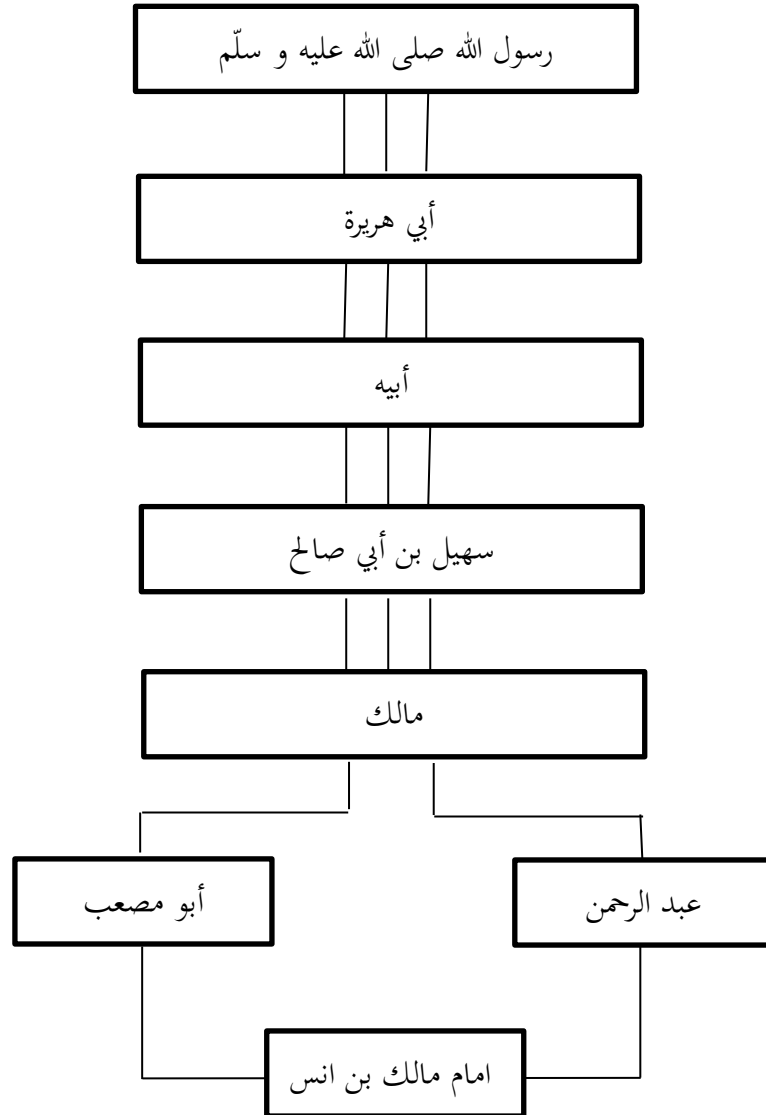
## SKEMA TUNGGAL

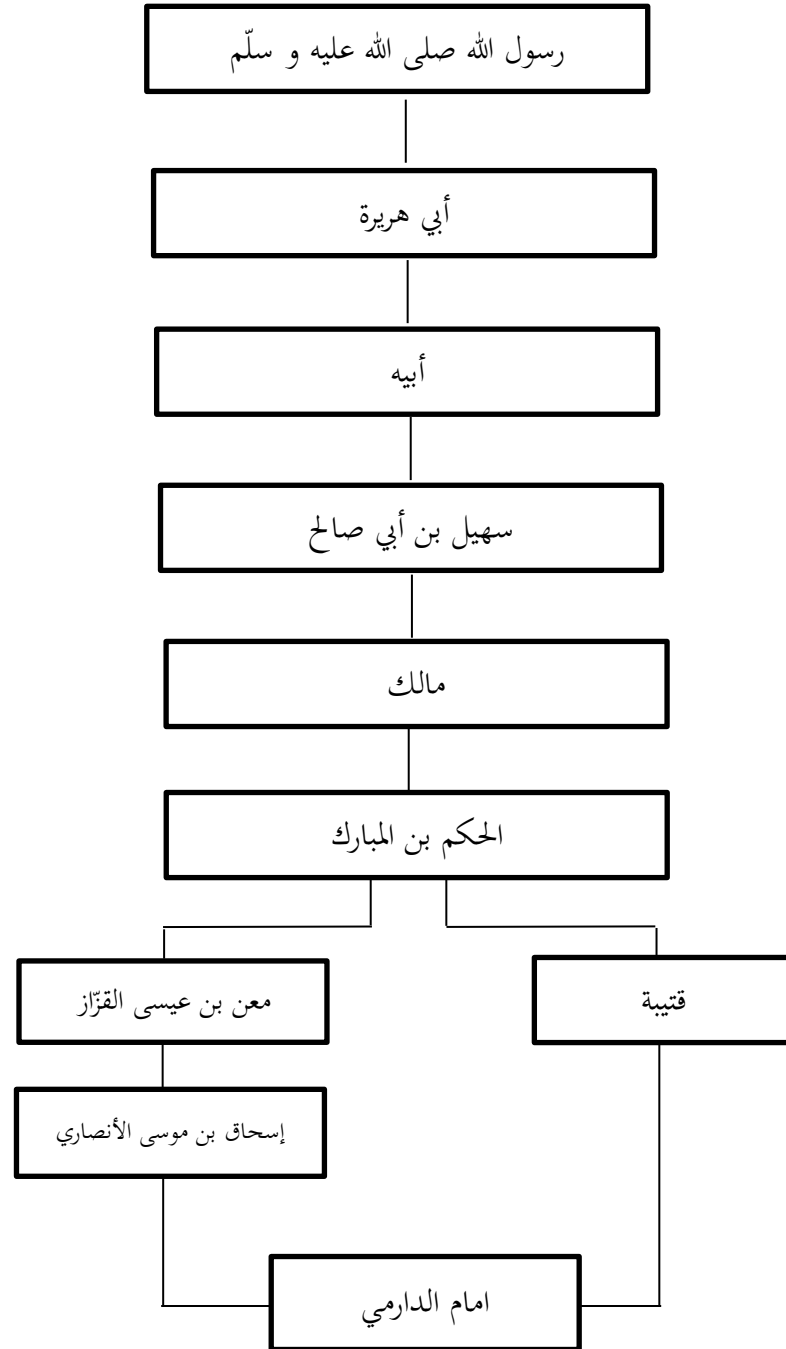
1. *Ṣaḥīḥ Muslim*

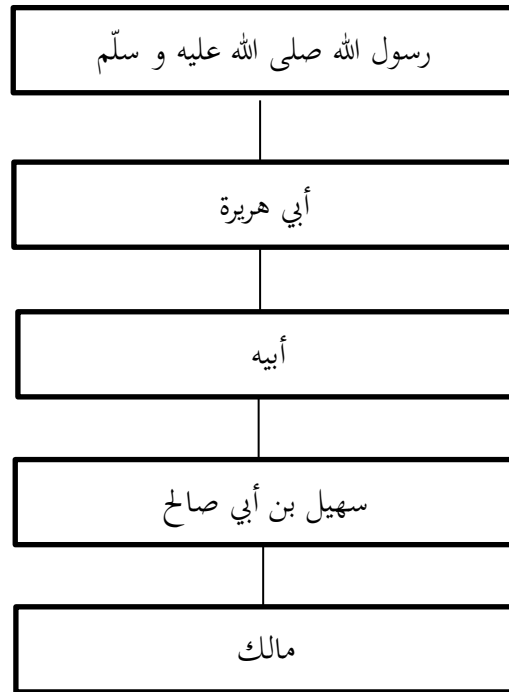
## 2. Musnad Ahmad



### 3. *Muwaṭṭa' Mālik*



4. *Sunan al-Darīmī*

5. Sunan *al-Tirmīẓi*

### C. Kritik Sanad

Metode kritik sanad mencakup beberapa aspek, antara lain uji ketersambungan proses periwayatan hadis dengan mencermati silsilah guru-murid yang ditandai dengan *ṣiḡah al-taḥammul* (lambang penerimaan hadis), menguji integritas perawi (*al-‘adālah*) dan intelegensianya (*al-ḍabt*) dan jaminan aman dari *syuḏuḏ* dan *‘illah*.

Jika terjadi kontradiksi penilaian ulama terhadap seorang perawi, peneliti kemudian memberlakukan kaedah-kaedah *al-jarḥ wa al-ta’dīl* dengan berusaha membandingkan penilaian tersebut kemudian menerapkan kaedah berikut:

الجرح مقدم على التعديل (Penilaian cacat didahulukan daripada penilai adil)

Penilaian cacat didahulukan dari pada penilaian adil jika terdapat unsur-unsur berikut:

1. Jika *al-jarḥ* dan *al-ta’dīl* sama-sama samar atau tidak dijelaskan kecacatan atau keadilan perawi dan jumlahnya sama, karena pengetahuan orang yang menilai cacat lebih kuat dari pada orang yang menilainya adil. Di samping itu, hadis yang menjadi sumber ajaran Islam tidak bisa didasarkan pada hadis yang diragukan.<sup>32</sup>
2. Jika kecacatan dijelaskan, sedangkan keadilan tidak dijelaskan, meskipun jumlah orang yang menilainya adil lebih banyak, karena orang yang menilai cacat lebih banyak pengetahuannya terhadap perawi yang dinilai dibanding orang yang menilainya adil.
3. Jika kecacatan dan keadilan sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika *al-mu‘addil* menjelaskan bahwa kecacatan tersebut

---

<sup>32</sup>Abū Lubābah Ḥusain, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1979), h. 138.



telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan.<sup>33</sup>

التعديل مقدم على الجرح (Penilaian adil didahulukan dari ada penilaian cacat)

1. Sebaliknya, penilaian *al-ta'dīl* didahulukan dari pada penilaian *jarḥ* atau cacat jika terdapat unsur-unsur berikut:
2. Jika *al-ta'dīl* dijelaskan sementara *al-jarḥ* tidak, karena pengetahuan orang yang menilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun *al-jāriḥ*/orang yang menilainya cacat lebih banyak.
3. Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa perawi tersebut adil dan jujur.<sup>34</sup>

Selanjutnya sanad yang akan menjadi obyek kajian adalah sanad hadis yang terdapat dalam riwayat Muslim. Adapun sanad hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

### 1. Mālik

Nama lengkap beliau ialah Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī 'Āmir bin 'Amrū bin al-Ḥārīs bin Gīman bin Khuṣail bin 'Amrū bin al-Ḥārīs.<sup>35</sup> Beliau lahir

<sup>33</sup>Hal tersebut diungkapkan Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, *Muṣaṭalaḥ al-ḥadīṣ* (Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah: Wizārah al-Ta'lim al-'Ālī, 1410 H.), h. 34. Lihat juga: Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 97.

<sup>34</sup>Hal tersebut diungkapkan 'Abd al-Mahdī ibn 'Abd al-Qādir ibn 'Abd al-Hādī, *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Qawā'idih wa Aimmatih* (Cet. II: Mesir: Jāmi'ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.), h. 89.

<sup>35</sup>Abū 'Abdullah Muḥammad bin Sa'ad bin Manī' bin al-Hāsyimī Bilwalā'I al-Baṣarī al-Bagdādi, *al-Ṭabaqāh al-Kubrā*, Juz V, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1410H./1990M), h. 465. Lihat juga Abū al-Wālid Sulaimān bin Khalf bin Sa'ad bin Ayyūb bin Wārīs al-Tajiyyi, al-Qurtubī al-Bāji al-Andalūsi, *al-Ta'dīl wa al-Tajrīḥ*, juz. II, (Cet. I; al-Riyād: Dār Linnasyri' al-Tauzī', 1986), h. 696.

pada tahun sekitar 93 H atau 94 H.<sup>36</sup> Menurut al-Wāqidi bahwa beliau wafat di Madinah pada tahun 179 H.<sup>37</sup> Beliau adalah seorang Ulama Ahl Madīnah, kemudian beliau tidak mengambil suatu hadis kecuali hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah* serta mengambil dari ulama yang ahli di bidang Fikih, Agama, cerdas dan ahli ibadah.<sup>38</sup> Beliau juga termasuk salah satu dari ke empat Imam Mazhab dan merupakan Ahl dalam bidang Sunnah.<sup>39</sup>

Adapun di antara guru-guru beliau yakni Suhail bin Abi Ṣalih, Abu Ḥazm Salmah bin Dīnar, Sa'īd bin Abi Sa'īd, Sālīm bin al-Naḍr dan Zaid bin Rabāh.

## 2. Suhail bin Abi Ṣālih

Nama lengkap beliau Suhail bin Abi Ṣālih Ḍakwān al-Samān Abu Yazīd al-Madnī. Menurut Ibnu Hajar, beliau seorang yang *ṣaduq* dan menurut al-Ḍahabi, beliau seorang yang *ṣiqah*.

Adapun di antara murid-murid beliau yakni Mālik bin Anas, 'Ali bin 'Aṣim, Muhammad bin 'Ajlān, Mūsā bin 'Uqbah, 'Abdullah bin 'Amr dan 'Abdulmalik bin Juraij. Di antara guru-guru beliau yakni Abu Ṣalih bin Ḍakwān, Ḥabīb bin Hasan, al-Ḥarīs bin Makhlad, Sulaiman al-A'masy dan Ṣafyan bin Abi Yazīd.

---

<sup>36</sup> Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin Ma'bad al-Tamīmi Abū Ḥātim al-Dārimi al-Busti, *Masyāhir al-'Ulamā' al-Amṣār*, juz. I, (Cet. I; Mansūrah: Dār al-Wafā' Liṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1991), h. 223.

<sup>37</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥusain bin al-Ḥasan Abū Naṣr al-Bukhārī al-Kalābāzi, *al-Hidāyah wa al-Irasyād fī Ma'rifah Ahl al-Ṣiqāt wa al-Sidād*, juz. II, (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407H/ 1987M), h. 693. Lihat juga Abū 'Amrū Khalīfah bin Khiyāṭ bin Khalīfah al-Syaibāni al-'Asfarī al-Baṣari, *Ṭabaqāt Khalīfah bin Khiyāṭ*, juz. I, (Dār al-Fikr Liṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1993), h. 479. Lihat juga Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin Ma'bad al-Tamīmi Abū Ḥātim al-Dārimi al-Busti, *al-Siqāt*, juz. VII, (Cet. I; al-Dukkān: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyyah, 1973), h. 459.

<sup>38</sup> Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Ibrahīm Abū Bakr Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslīm*, juz. II, (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1987), h. 220. Lihat juga Aḥmad bin Abdullah bin Abī Khair bin Abdu al-'Alīm al-Khazraḡī al-Anṣārī, *Khilāṣah al-Taḏhīb al-Taḏhīb al-Kamāl, fī Asmā'i Rijāl*, juz. I, (Cet. V; Beirut: Dār al-Basyā'ir, 1995), h. 63.

<sup>39</sup> Khair al-Dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin 'Ali bin Fārīs al-Zarkali al-Damsyīq, *al-A'lām*, juz. V, (Cet. XV; Dār al-'Alam Lilmalayīn, 2002), h. 5.

### 3. Bapaknya

Nama lengkapnya Abu Ṣālih bin Żakwān yaitu bapak dari Suhail bin Abi Ṣālih Żakwān al-Samān Abu Yazīd al-Madnī. Beliau wafat pada tahun 101 H. menurut Ibnu Hajar, beliau *ṣiqah ṣubut*.<sup>40</sup>

Adapun di antara murid-murid beliau adalah Suhail bin Abi Ṣālih Żakwān al-Samān Abu Yazīd al-Madnī, Ṣālih bin Abi Ṣālih, Sulaiman al-A'masy, Zaid bin Aslam, Humaid bin Hilāl dan 'Abdullah bin Dīnar. Adapun di antara guru-guru beliau yaitu Abu Hurairah, 'Aisyah, Ummu Habibah, Ummu Salamah dan Ibnu 'Iyas.

### 4. Abu Ḥurairah

Nama lengkap beliau Abu Ḥurairah al-Dausi al-Yamāni, wafat 57 H akan tetapi ada pula riwayat mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 58 atau 59 H. Abu Ḥurairah tergolong tingkatan *ṣahabah*. Menurut Ibn Hajar, beliau tergolong *ṣahabī* yang tanpa cacatan. Adapun guru-guru beliau yakni Nabi saw., Abī bin Ka'ab, Abī Bakr al-Ṣiddiq, A'isyah dan Usamah bin Yazīd bin Hārīshah.<sup>41</sup>

Dari rentetan sanad di atas, penulis berkesimpulan bahwa semuanya memiliki hubungan timbal-balik yaitu guru-murid sehingga sulit untuk mengira bahwa adanya keterputusan sanad.

### ***D. Syarah Ḥadīṣ***

Sebelum menjelaskan syarah hadis ini, terlebih dahulu akan diungkapkan kembali hadis yang menjadi objek kajian.

---

<sup>40</sup>Kitab Ruwāh al-Tahzīb, h. 119.

<sup>41</sup>Kitab Ruwāh al-Tahzīb, h. 119.

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. فَإِذَا عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ<sup>42</sup>

Artinya:

Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudu, kemudian dia membasuh wajahnya niscaya keluar setiap kesalahan dari wajahnya yang dia lihat dengan kedua matanya, bersamaan cucuran atau tetesan akhir air wudu. Jika dia membasuh kedua tangannya, dosa-dosa yang dilakukan keluar bersama cucuran atau tetesan akhir air wudu. Jika dia membasuh kedua kakinya, maka dosa-dosa yang dilangkahkan oleh keduanya keluar bersama cucuran atau tetesan akhir air wudu, hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa-dosa.

Adapun kalimat dalam hadis Rasulullah saw. pada riwayat Mālik dari Abu Ḥurairah berkata:

فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ. فَإِذَا عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَتْهَا رِجْلَاهُ.

Maksud hadis di atas bahwa membasuh wajah, tangan dan kaki merupakan tiga komponen dasar sebagai syarat sah. Secara syariat hanya sebatas kewajiban untuk dibasuh, akan tetapi secara manfaat baik manfaat lahiriah maupun batiniah dapat dirasakan seperti wajah berseri-seri, menghilangkan pegal-pegal pada sendi-sendi tubuh dan sebagainya.

Jalur hadis di atas memiliki sanad yang sahih, sehingga dapat dijadikan patokan dalam pengamalan sehari-hari.

### ***E. Kritik Matan***

Kritik matan hadis merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam studi hadis sebagai upaya untuk mengetahui dan mendeteksi kualitas hadis dari segi lafal dan makna yang terkandung dalam hadis itu, sesudah dilakukan kritik terhadap sanadnya.

<sup>42</sup>Kitab Malik, no.Hadis 56.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar untuk dikritisi matannya, seperti yang disebutkan oleh Hasyim bin Abbas sebagai berikut:

1. Motivasi agama
2. Motivasi kesejarahan
3. Keterbatasan hadis mutawatir bisa dari penyaduran
4. Teknik pengeditan hadis
5. kesahihan sanad tidak berkoreksi dengan keşahīhan matan
6. Sebaran tema dan perpaduan konsep
7. Upaya penerapan konsep dotrinal hadis<sup>43</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, maka penelitian terhadap aspek matan atau teks *ḥadīs* tidak berbeda pentingnya dengan penelitian terhadap aspek sanad, karena keduanya harus dipadukan dalam rangka mendapatkan *ḥadīs* yang berkualitas *şahīh* yang dapat dijadikan sebagai hujah agama.

Untuk mengetahui berkualitas *şahīh* atau tidaknya sebuah matan *ḥadīs*, maka dalam kritik matan terdapat beberapa kriteria atau persyaratan yang menjadi acuan untuk menilainya, seperti yang telah ditetapkan oleh para ulama pada bagaian terdahulu. Sebab yang sangat penting dalam penelitian *ḥadīs* adalah membuktikan bahwa *ḥadīs* itu berkualitas *şahīh* atau *ḥadīs* itu telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan matan, agar dapat dinyatakan sebagai *ḥadīs* yang berkualitas *şahīh li żātihi* dan dapat dijadikan sebagai hujah agama dan dapat diamalkan.

Al-Syafi'i mengemukakan beberapa metode yang kemungkinannya dapat digunakan untuk menyelesaikan problema matan *ḥadīs* yang bertentangan dengan matan *ḥadīs* yang lain, untuk menggunakan metode ini, maka ada beberapa alternatif yang dipilih yakni :

---

<sup>43</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 17-21

- a. Jika ada salah satu yang bersifat *mujmal*, maka yang lain menjelaskan atau merinci (musalsal)
- b. Jika ada yang bersifat umum, maka yang lain bersifat khusus mungkin juga yang satu menghapus (nasikh), sedangkan yang lain dihapuskan (mansukh) atau mungkin kedua-duanya menunjukkan keboehan untuk diamalkan.

Dalam hal ini, al-Khātib al-Baghdādiy juga menguraikan beberapa kriteria penerimaan ḥadīṣ ṣaḥīḥ, antara lain :

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran yang *muhkam*.
- c. Tidak bertentangan dengan ḥadīṣ yang *mutawatir*.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati oleh ulama salaf.
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan *ḥadīṣ aḥād* yang berkualitas *ṣaḥīḥ*<sup>44</sup>

Menurut M. Syuhudi Ismail, langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan ḥadīṣ dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.<sup>45</sup>

Adapun matan yang akan diteliti adalah:

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ  
مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ  
الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. فَإِذَا عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَّتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ  
آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Abu Bakar Ahmad bin Ali Sabit al-Khatib al-Bagdadiy, *al-Kifayah fi al-I'lm al-Riwayah* (Mesir: Maṭba'ah al-Sa'adah, 1972), h. 206 & 207.

<sup>45</sup> M. Syuhudi Ismail, "Metodologi", h. 12-122.

<sup>46</sup> Kitab Malik, no. Hadis 56.

Artinya:

“Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudu, kemudian dia membasuh wajahnya niscaya keluar setiap kesalahan dari wajahnya yang dia lihat dengan kedua matanya, bersamaan cucuran atau tetesan akhir air wudu. Jika dia membasuh kedua tangannya, dosa-dosa yang dilakukan keluar bersama cucuran atau tetesan akhir air wudu. Jika dia membasuh kedua kakinya, maka dosa-dosa yang dilangkahkan oleh keduanya keluar bersama cucuran atau tetesan akhir air wudu, hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa-dosa.”

Lafal tersebut ditemukan 8 riwayat dalam 1 riwayat Musnad Ahmad, 1 riwayat dalam al-Dārimī, 2 riwayat dalam Sahih Muslim, 1 riwayat dalam Sunan al-Tirmizi dan 3 riwayat dalam Muwaṭṭaʾ Malik.

Sebelum melakukan penelitian matan, akan dibahas terlebih dahulu kandungan dari hadis di atas, adapun makna secara umum menunjukkan kepada perintah berwudu bahkan manfaat wudu di dunia dan di akhirat. Dalam hadis apabila dipahami secara tekstual.

Dalam hadis lain dijelaskan tentang perintah berwudu:

حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ وَاسِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَيْدٍ بْنِ عَاصِمٍ عَمُّهُ الْمَازِنِيُّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْجُحْفَةِ فَمَضْمَضَ ثُمَّ اسْتَنْشَقَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَغَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلٍ يَدَيْهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ حَتَّى أَتَقَاهُمَا<sup>47</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah berkata, telah menceritakan kepada kami Habban bin Wasi' dari Bapaknya dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim pamannya al-Mazini berkata; saya melihat Rasulullah saw. berwudu di Ju'fah lalu beliau berkumur, lalu memasukkan air ke dalam hidungnya, lalu mencuci wajahnya tiga kali dan mencuci tangannya yang kanan tiga kali lalu mengusap kepalanya dengan air yang baru, lalu mencuci kedua kakinya sampai keduanya bersih.

Hadis di atas menjelaskan mengenai komponen yang wajib dibasuh dan menjelaskan urutan-urutan dalam berwudu.

<sup>47</sup> Ahmad, Musnad penduduk madinah, no.hadis, 15864.

Adapun hadis yang lebih tegas dalam memerintahkan berwudu, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ حَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّؤُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzib dari Ibnu Syihab dari Abdul Malik bin Abu Bakr dari Kharijah bin Zaid dari Zaid bin Ṣabit, bahwa Nabi saw. bersabda: "Berwudulah dari makanan yang tersentuh oleh api."

Dalam kitab *Metodologi penelitian hadis Nabi* yang di karang oleh Syuhudi Ismail, dapat disimpulkan bahwa hadis yang dikutip di atas harus dipahami secara kontekstual, maksud hadis tersebut bahwa secara temporal wudu hanya bersifat peribadatan dan kini telah dibuktikan secara saintis. Sebab, dalam hadis ada yang bersifat temporal dan universal.

Adapun penelitian matan hadis dilakukan untuk malacak *riwayah bi al-lafzi* atau *riwayat bi al-ma'na*, selafal hadisnya berbeda dengan cara membandingkan matan-matan hadis yang semakna. Ini bisa dilihat dari perbedaanya sebagai berikut:

1. Pada Muslim terdapat 2 riwayat yang menggunakan lafal خَرَجَ sementara pada patokan hadis penelitian pada kitab Sunan Tirmizi menggunakan خَرَجَتْ dan pada Muslim tidak menggunakan lafal hadis نَحْوُ هَذَا.
2. Pada Musnad Ahmad terdapat 1 riwayat menggunakan lafal بِعَيْنِهِ sementara di patokan hadis Tirmizi yaitu بِعَيْنَيْهِ adapula dalam riwayat ini menggunakan lafal بِطَشْتِهَا sementara di lafal Tirmizi menggunakan بِطَشٍ بِهِ.



3. Pada Sunan al-Dārimi terdapat 1 riwayat menggunakan lafal فَإِذَا sementara pada kitab Tirmizi menggunakan وَإِذَا, adapula penambahan kata pada riwayat ini مَشَتْهَا.
4. Pada Muwaṭṭa' Malik terdapat 3 riwayat yang menggunakan lafal فَإِذَا.

Setelah melakukan perbandingan antara matan satu dengan matan yang lain, dapat disimpulkan dari susunan matan tersebut, tidak ditemukan adanya perbedaan lafal dan kalimat yang signifikan. Jadi, bisa dikatakan bahwa status hadis ini *ṣahīh liḡairihi*. Oleh karena itu, matan hadis tersebut dipandang kuat, karena hadis tersebut diriwayatkan secara lafal dan makna, dari semua *mukharrijnya* dan dapat dijadikan sebagai hujah.

#### 1. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan wudu

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang kewajiban berwudu. Disebabkan, hal itu merupakan salah satu seruan bagi umat Islam untuk selalu dalam keadaan bersih dan suci. Diketahui bahwa wudu merupakan salah satu cara untuk seorang muslim membersihkan dirinya menggunakan air. Berikut ayat yang berkaitan dalam Qs. al-Maidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (6)

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan,

lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Berangkat dari ayat di atas, maka menjelaskan bahwa bagian-bagian tubuh yang wajib untuk dikenai air saat berwudu adalah wajah, tangan dan kaki. Adapun pembahasan mengenai membasuh kepala terdapat perbedaan pendapat yaitu bila membasuh kepala secukupnya, maka sudah dianggap sah dan ada pula mengatakan bahwa wajib membasuh seluruh kepala.

Adapun yang disunnahkan dalam wudu yaitu membasuk kedua telapak tangan, berkumur-kumur dan mencuci hidung, yang di mana semuanya bertujuan untuk bersih dari kuman-kuman sebab, dipengaruhi oleh keseringan berhadapan langsung dengan polusi.

Dengan demikian, wudu untuk salat, maka tergolong wajib sedangkan jika dilakukan agar tubuh selalu dalam keadaan suci, maka hukumnya sunah.

## **2. Pendapat Ulama Tentang Wudu**

Para ulama telah banyak menghabiskan umur mereka dalam melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Rasulullah saw., baik dari segi bahasa, makna maupun kandungan syariat yang terdapat di dalamnya, hal ini perlu untuk dilakukan melihat banyak hadis-hadis Rasulullah saw., yang hingga saat ini belum dapat dijangkau makna dan kandungannya.

Amalan wajib muslim yang ingin melaksanakan sebuah amalan penting seperti salat, maka dibutuhkan wudu. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pengkaji Islam khususnya muhaddisin sebab ingin membuktikan hadis Nabi saw.,

berdasarkan saintis, meski terdapat beberapa perbedaan pendapat, akan tetapi layakanya kepada lapisan kaum untuk lebih mengetahui secara pasti letak yang menjadi perbedaan tersebut.

Menurut Abu Hanifah berpendapat mengenai mengusap kepala bahwa mengusap kepala tidak ada batasannya.

Menurut al-Syafi'i berpendapat bahwa membasuh kedua tangan dan kedua lengan bawah termasuk kefarduan wudunya, sebab firman Allah "*dan tanganmu sampai siku*".

Itulah penjelasan mengenai titik perbedaan yang ada pada amaliah wudu semoga bisa menjadi tambahan wawasan penting bagi semua lapisan masyarakat, sehingga menjadi hikmah terbaik dalam pelaksanaan amalan ibadah-ibadah lainnya.

## BAB IV

### ANALISIS HADIS

#### TENTANG MANFAAT WUDU TERHADAP KESEHATAN

##### *A. Pemahaman Ulama Hadis Tentang Manfaat Wudu Terhadap Kesehatan*

Ada beberapa pemahaman ulama hadis tentang manfaat wudu terhadap kesehatan. Di antaranya adalah:<sup>1</sup>

##### 1. Memadamkan Api Kemarahan

Air merupakan musuh besar api yang tak terkalahkan. Sebab, api yang menyala dan kemudian disiram, pastilah api itu padam. Demikian halnya dengan emosi atau kemarahan akan mudah padam (mereda) ketika disiram dengan air.

Bahkan telah dikatakan oleh Rasulullah saw. sejak dahulu kala. Disebutkan, bahwa beliau pernah berpesan kepada umatnya supaya berwudu ketika dalam keadaan marah. Beliau bersabda:

عَنْ عَطِيَّةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ خُلِقَ مِنَ النَّارِ بِالنَّارِ فَأَيْدَا  
غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya:

Dari ‘Athiyah berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya marah itu daripada setan dan setan itu dijadikan daripada api dan sesungguhnya api itu terpadam dengan air. Maka jika sesiapa di antara kamu yang dalam keadaan marah, maka bersegeralah mengambil wudu.” (HR Ahmad)

---

<sup>1</sup>Anis Maftukhin, *Rahasia-Rahasia Besar di Balik Perintah Wudu* (Cet. II; Jakarta: Rabitha Press, 2006), h. 80-94.

Hal ini dibuktikan pula oleh seorang pakar dari Amerika yang dalam salah satu pernyataannya mengatakan: “Air mengandung kekuatan magis, bahkan membasuh air ke wajah dan kedua tangan –saat berwudu- adalah cara yang paling efektif untuk relaksasi (menjadikan badan rileks) dan menghilangkan tensi tinggi (emosi).

## 2. Memelihara Kebugaran dan Kesegaran Tubuh

Sebuah penemuan ilmiah modern menyatakan bahwa sentuhan air bersih dengan tubuh bisa membuat badan terasa segar dan bugar kembali. Ini menandakan, bahwa melakukan wudu minimal lima kali dalam sehari adalah salah satu fasilitas syar’i yang bermanfaat pula untuk mengembalikan kebugaran tubuh setelah melakukan sebuah aktifitas yang melelahkan. Maka dari itu, sebaiknya setiap orang bekerja di mana saja untuk tidak melupakan salat pada saat jam istirahat. Sebab, dengan berwudu yang harus dilakukan sebelum salat, tubuhnya akan kembali segar dan kerja pun akan kembali semangat.

## 3. Mencegah Terjadinya Penuaan Dini

Selain sebagai syarat pembersihan diri sebelum ibadah, wudu juga bermanfaat untuk merawat kulit dan kecantikan wajah. Hal itu, karena pada saat air menyentuh kulit, peredaran darah akan menjadi lancar, kotoran-kotoran yang menempel di wajah akan berjatuh dan kulit yang kering menjadi lembab. Ketiga faktor ini, menurut para ahli kulit dan kecantikan merupakan unsur-unsur yang sangat membantu seseorang untuk mencegah terjadinya penuaan dini.

Pencegahan terjadinya penuaan dini juga bisa dihasilkan dari gerakan membasuh kaki dan menggosoknya. Sebagaimana menjadi pengetahuan umum, bahwa telapak kaki merupakan pusat saraf. Kemudian pada saat membasuh dan

menggosoknya saraf-saraf tersebut mendapat rangsangan yang bisa memberikan perbaikan dan menyehatkan organ tubuh lainnya. Termasuk salah satunya adalah pada telapak kaki karena terdapat saraf yang berhubungan dengan wajah. Artinya, dengan terangsangnya saraf kaki secara rutin, wajah pun akan selalu tampak segar dan tidak cepat tua.

Manfaat ini juga disunnahkannya berkumur-kumur sebelum berwudu. sebab, telah terbukti secara ilmiah, bahwa berkumur-berkumur bisa menyegarkan berbagai organ yang ada di wajah hingga selalu cerah dan tak berkerut.

#### 4. Menjaga Kebersihan Hidung

Hidung merupakan sarang bakteri berbahaya. Salah satu hikmah disyari'atkan untuk melakukan *istinsyaq* (menghirup air ke dalam hidung) sebanyak tiga kali kemudian menyemburkannya (tetap dengan hidung) setiap kali berwudu.

Selain penelitian ilmiah modern telah membuktikan, bahwa tumbuhnya mikroba pada orang yang tidak berwudu secara teratur lebih pesat pertumbuhan mikroba, sebab mikroba yang menempel pada hidung orang tidak berwudu akan tumbuh berbagai macam mikroba dalam jumlah besar, termasuk salah satunya adalah jenis mikroba berbentuk bulat dan berklaster yang sangat berbahaya. Mikroba ini sangat cepat menyebar dan berkembang-biak sehingga rentan menimbulkan banyak penyakit.

Adapun untuk membersihkan kedua tangan terlebih dahulu sebelum melakukan wudu disampaikan Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَيْظَأَ أَحَدُكُمْ مِنْ تَوَ مِهْ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي  
الْأَنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَا تَتْ يَدُهُ [رواه مسلم]

Artinya:

Dari Abi Hurairah sesungguhnya Nabi saw bersabda: “Apabila salah seorang diantara kalian bangun dari tidur, maka janganlah mencelupkan kedua tangannya ke bejana (tempat air) sebelum mencucinya terlebih dahulu tiga kali.” (HR Muslim)

#### 5. Menjaga Kesehatan Mulut dan Gigi

Telah terbukti secara ilmiah, bahwa 90 persen dari yang menderita kerusakan gigi adalah karena kurang memperhatikan kebersihan mulut. Selain itu, ternyata bakteri yang ada di mulut manusia tidak hanya mengancam gigi dan gusi, tetapi juga mengancam sistem pencernaan. Yakni, karena liur yang ditelan berasal dari mulut.

Oleh karena itu, dalam berwudu disunnahkan untuk berkumur-kumur. Yaitu, untuk menjaga kebersihan mulut dan kerongkongan dari peradangan dan pembusukan pada gusi, serta menjaga gigi dari sisa-sisa makanan yang menempel.

Terkait dalam hal ini, Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

“Alangkah baiknya orang-orang yang mau menyela-nyela? Mereka bertanya: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: mereka adalah yang mau menyela-nyela dalam wudu dan dari makanan, dalam wudu adalah dengan berkumur, menghisap air hidung dan menyela-nyela jari-jemari mereka pada saat berwudu, sedangkan menyela-nyela gigi adalah membersihkannya dari bekas makanan. Sesungguhnya yang paling menjengkelkan kedua malaikat (pencatat) adalah ketika mereka melihat bekas makanan di sela-sela gigi mereka sedangkan mereka mendirikan salat.” (HR Ahmad dari Abu Ayub)

#### 6. Menjernihkan Hati dan Mengembalikan Semangat Hidup

Manfaat ini ditegaskan langsung oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya berikut ini:

“Setan itu akan mengikat tengkuk salah seorang dari kalian yang tengah tidur dengan tiga ikatan sehingga engkau tidur semalaman. Apabila seorang di antara kalian bangun seraya menyebut nama Allah, maka lepaskan ikatan pertama. Lalu, apabila ia berwudu, maka lepaskan ikatan kedua. Dan apabila ia berwudu, maka lepaskan ikatan ketiga, sehingga ia akan bersemangat dan berhati jernih. Kalau tidak, maka hatinya akan kusut dan malas.” (HR Muslim)

Oleh sebab itu disunnahkan untuk berwudu setiap habis tidur, karena wudu tidak saja akan membersihkan tubuh kita, tetapi juga menambahkan hati menjadi tenang dan bersemangat tinggi untuk melakukan pekerjaan dan tiga sehari-hari.

Demikian pandangan ulama hadis mengenai manfaat wudu terhadap kesehatan, salah satunya; Memadamkan api kemarahan, memelihara kebugaran dan kesegaran tubuh, mencegah terjadinya penuaan dini, menjaga kebersihan hidung, menjaga kesehatan mulut dan gigi, dan menjernihkan hati serta mengembalikan semangat hidup.

#### ***B. Pandangan Ahli Medis Tentang Manfaat Wudu Terhadap Kesehatan***

Wudu merupakan salah satu pondasi bagi bangunan kedokteran Islam yang melindungi setiap muslim dari berbagai bahaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Wudu yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan dasar kebersihan individu yang meliputi kebersihan semua anggota tubuh yang terlihat jelas dan yang paling banyak bersentuhan dengan segala sesuatu di luar tubuh. Bagian-bagian tubuh yang menjadi anggota wudu merupakan yang paling sering dipergunakan manusia dan paling rentan membawa penyakit, seperti bagian mulut, telinga, dan tangan.



Wudu berfungsi membersihkan anggota-anggota tubuh dari sisa kotoran, najis, dan segala hal lain yang melekatinya. Dengan demikian, bagian-bagian tubuh itu tidak diserang penyakit yang membahayakan tubuh dan tidak menjadi tempat bersarangnya kuman atau bakteri.

Ketika berwudu, kita menggosokkan dan membersihkan bagian tubuh yang menjadi anggota wudu. Tindakan ini dapat meningkatkan fungsi sistem peredaran darah pada bagian tubuh yang dibersihkan, juga melancarkan penyaluran energi pada bagian-bagian tubuh itu sehingga pada gilirannya hal itu akan melancarkan seluruh sistem peredaran darah dan pencernaan. Lebih jauh, dengan melakukan wudu secara rutin, tubuh akan tetap segar dan nyaman. Tidak hanya itu, pikiran pun menjadi lebih tenang dan jernih sehingga lebih mudah berkonsentrasi. Faedah ini lebih besar dirasakan jika mempergunakan air dingin untuk berwudu. Air dingin yang membasahi beberapa bagian tubuh akan membangkitkan sel-sel saraf pada bagian tersebut dan meningkatkan sistem peredaran darah.

Dr. Karim Ghanim<sup>2</sup> mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya jutaan mikroba yang menempel di tubuh sepanjang siang, termasuk ketika seseorang beraktivitas di tempat kerja. Terdapat jutaan mikroba<sup>3</sup> lain pada wajah dan tangan. Jika dibiarkan dalam waktu yang lama, kuman dan mikroba itu

---

<sup>2</sup>Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2015), h. 97.

<sup>3</sup>Mikroorganisme atau mikroba adalah organisme yang berukuran sangat kecil sehingga untuk mengamatnya diperlukan alat bantuan. Mikroorganisme disebut juga organisme mikroskopik. Mikroorganisme seringkali bersel tunggal (uniseluler) maupun bersel banyak (multiseluler). Namun, beberapa protista bersel tunggal masih terlihat oleh mata telanjang dan ada beberapa spesies multisel tidak terlihat mata telanjang. Virus juga termasuk ke dalam mikroorganisme meskipun tidak bersifat seluler. Lihat MT Madigan, *Brock Biology of Microorganism* (Edisi XII; San Francisco: Pearson Benjamin Cummings, t.th), h. 2.

akan menetap dan berkembang biak. Akibatnya, tubuh akan menunjukkan gejala-gejala terserang aneka penyakit.

Penelitian medis menunjukkan bahwa mandi dengan air tiga kali dalam sehari akan menghilangkan 95 persen mikroba yang terdapat ditubuh. Jika seseorang muslim berwudu beberapa kali dalam sehari, niscaya akan terbebas dan bersih dari mikroba-mikroba itu.

Wudu memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga dari ketiga macam penyakit, yaitu mikroorganisme, senyawa organik, serta kegelisahan, keresahan, dan depresi atau stress.

Dr. Abdul Jawad al-Shawi<sup>4</sup> mengatakan bahwa mikroorganisme merupakan bagian makhluk hidup yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Mikroorganisme terdapat di semua tempat, baik di udara, air, debu atau tanah, juga di tubuh kita, termasuk dimulut, perut dan usus, juga kadang-kadang terdapat pada makanan atau minuman yang dikonsumsi. Sebagian mikroorganisme itu bermanfaat dan sebagian lainnya berbahaya. Ada berbagai jenis mikroorganisme dengan ukuran yang berbeda-beda. Mikroorganisme yang paling kecil adalah virus, yang ukurannya mencapai 100 nanometer, kemudian jamur, parasit, cacing dari berbagai jenis, dan kemudian serangga yang jenisnya pun bermacam-macam, dari yang paling kecil hingga yang paling besar.

Wudu ternyata dapat mengaktifkan titik-titik biologis dalam tubuh. Wudu adalah ritual penyucian yang mengutamakan unsur kesehatan. Bagian-bagian yang dibasuh merupakan titik-titik penting untuk peremajaan tubuh. Di

---

<sup>4</sup>Ahmad Zacky el-Syafa, *Aktualisasi Makna Salat dalam Kehidupan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Media Project, 2018), h. 97.

lain pihak, titik-titik itu juga merupakan pintu masuk bagi ribuan kuman, virus dan bakteri.

Dengan stimulasi titik biologis, kuman, virus dan bakteri dapat dicegah masuk ke dalam tubuh. Dr. Magomedov, asisten pada lembaga *General Hygiene and Ecology* (Kesehatan Umum dan Ekologi) di Daghestan State Medical Academy, menjelaskan hal ini dalam satu artikelnya yang menarik. Dari artikel itu diketahui bahwa wudu dapat menstimulasi irama tubuh alami. Stimulus ini muncul pada seluruh tubuh, khususnya area yang disebut *Biological Active Spots* (BASes) atau titik-titik refleksologi Cina. Bedanya, terang Dr. Magomedov, untuk menguasai titik-titik refleksi Cina dengan tuntas paling tidak dibutuhkan waktu 15-20 tahun. Bandingkan dengan praktik wudu yang sangat sederhana. Keutamaan lainnya, refleksologi hanya berfungsi menyembuhkan sedangkan wudu sangat efektif mencegah masuknya bibit penyakit yang berasal dari virus, bakteri, dan kuman. Lebih jauh, Dr. Magomedov menyatakan bahwa 61 dari 65 titik refleksi Cina adalah bagian tubuh yang wajib dibasuh air wudu. Empat lainnya terletak di tumit dan lutut, di mana bagian ini juga merupakan area wudu yang tidak diwajibkan.<sup>5</sup>

Selain dari pada itu, wudu yang dilakukan oleh seorang muslim minimal lima kali dalam sehari, secara rutin akan mampu menghancurkan penyusup dalam bentuk kuman-kuman, virus maupun bakteri yang akan masuk ke dalam tubuh manusia melalui pori-pori kulit.

Dari sudut pandang pengobatan medis, Mokhtar Salem<sup>6</sup> dalam bukunya *“Prayer: a Sport for the Body and Soul”* menjelaskan bahwa wudu bisa mencegah

---

<sup>5</sup>Sholeh Gisymar, *Terapi Wudhu Kiat Sehat Murah dan Berkah Melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi* (Cet I; Surakarta: Nuun, 2008), h. 50-51.

<sup>6</sup>Yadi Irfan Daniel dan Sabri Shaleh Anwar, *Panduan Praktik Ibadah* (Bandung: al-Kasyaf, 2014), h. 51.

kanker kulit. Cara paling efektif mengenyahkan resiko ini adalah dengan membersihkannya secara rutin dengan guyuran air. Berwudu minimal lima kali sehari adalah antisipasi yang lebih dari cukup.

Menurut Salem, membasuh wajah dapat meremajakan sel-sel kulit muka dan membantu mencegah munculnya keriput. Selain kulit, wudu juga meremajakan selaput lendir yang menjadi gugus terdepan dalam pertahanan tubuh. Peremajaan menjadi penting karena salah satu tugas utama lendir ibarat membawa contoh benda asing yang masuk kepada dua senjata pamungkas yang sudah dimiliki manusia secara alami, yakni limfosit T (sel T) dan limfosit B (sel B). Keduanya bersiaga di jaringan limfoid serta sistem getah bening dan mampu menghancurkan penyusup yang berniat buruk terhadap tubuh. Bayangkan jika fungsi mereka terganggu. Sebaliknya, wudu meningkatkan daya kerja mereka.

Pintu masuk virus dan bakteri yang tak kalah penting adalah lubang hidung. Dalam wudu disunahkan menghirup air dari hidung dan dikeluarkan lewat mulut. Cara ini adalah penangkal efektif terhadap ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), TBC, dan kanker nasofaring sejak dini.

Tak mau kalah dari para pakar di atas, Dr. Ahmad Syauqy Ibrahim, peneliti bidang penderita penyakit dalam dan penyakit jantung di London mengatakan bahwa para pakar sampai pada kesimpulan mencelupkan anggota tubuh ke air akan mengembalikan tubuh yang lemah menjadi kuat, mengurangi kekejangan pada saraf dan otot, menormalkan detak jantung, kecemasan, serta insomnia.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Mohammad Akrom, *Terapi Wudu Sempurnakan Salat Bersihkan Penyakit* (Cet I; Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), h. 83.

Dalam kitab *al-I'jaaz al-Ilmiy Fii al-Islam wa al-Sunnah al-Nabawiyah*<sup>8</sup> dijelaskan, setelah melalui eksperimen panjang, ilmu kontemporer secara meyakinkan menetapkan bahwa ternyata orang yang selalu berwudu mayoritas hidung mereka lebih bersih, tidak terdapat berbagai macam mikroba.

Rongga hidung merupakan salah satu pintu masuk dan bisa mengantarkan berbagai bibit penyakit. Dari hidung, bibit penyakit baik virus atau kuman bisa masuk ke tenggorokan dan terjadilah berbagai radang dan penyakit. Apalagi jika sampai masuk ke dalam aliran darah. Barangkali inilah mukjizat dianjurkannya *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung) sebanyak tiga kali kemudian menyemburkannya setiap kali wudu.

Adapun berkumur-kumur dimaksudkan untuk menjaga kebersihan mulut dan kerongkongan dari peradangan serta pembusukan pada gusi. Berkumur menjaga gigi dan sisa-sisa makanan yang menempel. Sementara membasuh wajah dan kedua tangan sampai siku, serta kedua kaki memberi mukjizat menghilangkan kotoran, debu-debu dan berbagai bakteri. Apalagi dengan membersihkan badan dari keringat dan kotoran lainnya yang keluar dari kulit. Dan juga, sudah terbukti secara ilmiah, penyakit tidak akan menyerang kulit manusia kecuali kadar kebersihan kulitnya rendah.<sup>9</sup>

Tubuh manusia merupakan tempat yang paling nyaman untuk hidup dan berkembangbiaknya berbagai bentuk mikroorganisme. Biasanya, menetap di bagian-bagian tubuh yang penting, di antaranya yang paling banyak terdapat di kulit, mulut, tenggorokan, dan saluran pencernaan. Di tempat-tempat itu terdapat

---

<sup>8</sup>Yanuar Arifin, *Mukjizat Kesehatan dan Kesuksesan dalam Ibadah-Ibadah Sunnah*, h. 37-38.

<sup>9</sup>Yanuar Arifin, *Mukjizat Kesehatan dan Kesuksesan dalam Ibadah-Ibadah Sunnah* (Cet. I; Yogyakarta: Araska, 2015), h. 35.

jutaan mikroba, parasit, dan virus, yang bisa bertahan hidup selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

Jika menelaah penjelasan sederhana tentang fungsi dan tugas kulit manusia, dapat dilihat betapa wudu sangat berguna melindungi tubuh dari berbagai materi yang berbahaya. Kulit manusia terdiri atas lapisan epidermis dan lapisan dermis. Kulit berfungsi sebagai alat sekresi karena adanya kelenjar keringat (kelenjar *sudorifera*) yang terletak di lapisan dermis. Lapisan epidermis tersusun dari lapisan tanduk (*korneum*) dan lapisan *malphigi*. Lapisan *korneum* merupakan lapisan kulit mati yang dapat mengelupas dan digantikan oleh sel-sel baru. Lapisan *malphigi* terdiri atas lapisan *spinosum* dan lapisan *germinativum*. Lapisan *spinosum* berfungsi menahan gesekan dari luar, sementara lapisan *germinativum* mengandung sel-sel yang aktif membelah diri, menggantikan lapisan sel-sel pada lapisan *korneum*. Lapisan *malphigi* mengandung pigmen melanin yang memberi warna pada kulit.

Lapisan kedua adalah lapisan dermis yang mengandung pembuluh darah, akar rambut, ujung saraf, kelenjar keringat, dan kelenjar minyak. Kelenjar keringat berfungsi untuk mengeluarkan keringat yang pada setiap hari jumlahnya bisa mencapai 2000 ml, tergantung pada kebutuhan tubuh dan pengaturan suhu. Keringat yang dikeluarkan tubuh mengandung unsur air, garam, dan urea. Selain sebagai alat sekresi, kulit juga berfungsi sebagai organ penerima rangsangan, pelindung terhadap kerusakan fisik, penyinaran, dan bibit penyakit, serta untuk mengatur suhu tubuh.<sup>10</sup>

Ditengah cuaca dan suhu udara yang tinggi (panas), kelenjar keringat menjadi aktif dan pembuluh kapiler di kulit melebar untuk memudahkan proses

---

<sup>10</sup>Mohammad Ali Toha Assegaf, *Buku Pintar Schat Islam* (Cet. I; Bandung: Mizania, 2011), h. 398-399.

pembuangan air dan sisa metabolisme. Aktifnya kelenjar keringat mengakibatkan keluarnya keringat ke permukaan kulit dengan cara penguapan yang mengakibatkan suhu di permukaan kulit dan suhu tubuh menurun. Sebaliknya di tengah cuaca yang dingin, kelenjar keringat tidak aktif dan pembuluh kapiler di kulit menyempit. Pada keadaan ini darah membuang sisa metabolisme dan air. Akibatnya, penguapan berkurang sehingga suhu tubuh tetap dan tubuh tidak mengalami kedinginan. Proses penahanan dan pengeluaran keringat itu dikendalikan oleh bagian otak yang disebut hipotalamus.

Fungsi kulit sedemikian penting bagi kesehatan tubuh sehingga jika kulit rusak dan tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik, kesehatan tubuh pun akan terganggu. Beberapa peneliti pernah melakukan uji coba pada seekor anjing. Mereka mencukur seluruh bulu anjing itu hingga gundul, kemudian seluruh tubuhnya dibaluri dengan krim seperti perekat sehingga kulit anjing itu sama sekali terhalang dari udara. Akibatnya sungguh hebat. Meskipun anjing itu tetap diberi makan dan minum seperti biasa, beberapa hari kemudian anjing itu mati.

Fenomena serupa akan terjadi pada manusia jika mereka mengabaikan nilai penting kebersihan kulit. Lapisan *korneum* pada kulit akan tertutup oleh kumpulan kotoran, debu, bakteri, kuman, mikroorganisme lain sehingga kulit tidak bisa bernapas dan tidak bisa mengeluarkan keringat secara efektif. Kulit tidak bisa mengatur suhu tubuh sehingga tubuh menjadi lebih panas. Akibatnya, unsur-unsur yang membahayakan tubuh dan mengandung racun akan berkumpul lebih banyak di dalam tubuh dan di dalam sistem peredaran darah. Pada akhirnya, beberapa bagian dalam tubuh akan teracuni. Bisa jadi tubuh akan mengalami kekurangan darah atau kekurangan sel darah merah sehingga tubuh menjadi lemah. Karena itu, kebersihan kulit sangat penting.

Jika kita perhatikan bagian-bagian tubuh yang harus dibasuh dalam wudu, kita akan melihat hikmah yang sangat besar sebagaimana yang kami sebutkan berikut ini meskipun tidak secara berurutan mengikuti rukun wudu.

1. Membasuh tangan dan lengan hingga siku.<sup>11</sup>

Rukun wudu ini memiliki faedah yang sangat besar bagi kesehatan tubuh. Rasulullah saw. bersabda, “sempurnakanlah wudu dan bersihkanlah ruang antara jari-jari,” Nabi saw. memberikan panduan dan petunjuk yang begitu jelas berkaitan dengan rukun wudu ini. Jika dalam al-Qur’an hanya disebutkan membasuh tangan hingga siku, Rasulullah menjelaskan lebih detail agar kita membersihkan dengan cara menggosok sela-sela jari tangan. Tentu saja praktik ini memiliki faedah yang besar bagi kesehatan tubuh. Peneliti ilmiah dalam bidang kedokteran menetapkan bahwa mencuci tangan dengan air bersih akan menghilangkan sekitar 90% kotoran dan mikroba. Jadi, mencuci wajah dan tangan hingga siku, kemudian membersihkan kulit dari materi-materi berbahaya yang dikeluarkan oleh kelenjar keringat. Penelitian kedokteran telah bersarang dalam tubuh kecuali pada orang yang mengabaikan kebersihan.

Manusia, jika dalam kurun waktu yang cukup lama tidak membersihkan tubuhnya, keringat dan lemak yang dikeluarkan melalui kulit akan bertumpuk di permukaan kulit sehingga menyebabkan gatal-gatal. Ketika digaruk dengan kuku, yang biasanya mengandung kotoran, mikroba atau kuman akan memasuki kulit. Keringat dan minyak sisa metabolisme yang mengendap pada permukaan kulit akan mengundang berbagai macam bakteri dan kuman untuk menetap dan bersarang di sana, kemudian berkembang biak. Ilmu kedokteran telah

---

<sup>11</sup>Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2015), h. 98.



membuktikan bahwa wudu yang membersihkan beberapa bagian tubuh sangat efektif menghilangkan bakteri dan kuman yang berpotensi merusak kulit. Juga telah ditetapkan secara medis bahwa kulit tangan mengandung jutaan mikroba yang setiap saat bisa pindah ke mulut atau hidung, dan kemudian memasuki tubuh. Karena itulah ketika hendak memulai wudu, kita harus membersihkan tangan dengan baik. Inilah makna hadis Nabi saw. “Ketika seseorang bangun tidur, janganlah memasukkan tangannya ke dalam wadah air (untuk berwudu) kecuali setelah membersihkannya sebanyak tiga kali.” Selaput kulit pada tangan dan kaki merupakan bagian yang paling lemah karena jauh dari pusat peredaran darah, yaitu jantung. Mencuci bagian itu dengan menggosoknya dapat meningkatkan kualitas peredaran darah menuju bagian-bagian tersebut sehingga kita merasa lebih segar dan lebih semangat. Semua itu menunjukkan mukjizat ilmiah dalam wudu yang disyariatkan oleh Allah bagi manusia.

Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim, seorang anggota Perhimpunan Dokter Kerajaan di London, juga anggota asosiasi ahli penyakit dalam dan jantung, menuturkan temuan para ahli kedokteran yang mengatakan bahwa bagian-bagian tubuh yang dibasuh dalam wudu akan melepaskan ion-ion negatif dan mengurangi ion-ion positif sehingga bagian tubuh yang lain akan merasa nyaman, begitu pula jaringan saraf dan otot. Tubuh akan terbebas dari tekanan darah tinggi juga penyakit saraf, seperti *myocardium* dan serangan jantung. Seorang ilmuwan asal Amerika mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwa air memiliki kekuatan yang sangat menakjubkan. Bahkan, mengalirkan air ke wajah dan tangan-dua anggota wudu-merupakan cara yang paling baik untuk mendapatkan ketenangan dan menghilangkan stres.

Sebuah laporan yang disampaikan oleh kantor berita *Reuters* pada 2007 menuturkan bahwa mencuci tangan secara rutin merupakan cara paling efektif untuk melindungi tubuh dari penyebaran virus yang masuk melalui sistem pernapasan, seperti virus influenza. Laporan ini kemudian dipublikasikan dalam *British Medical Journal*. Dari sekitar 51 pembahasan, disimpulkan bahwa mencuci tangan merupakan cara paling efektif yang mesti dilakukan setiap orang untuk melindungi tubuh dari penyebaran virus yang menyerang sistem pernapasan.

Studi lain yang dipublikasikan dalam majalah *Cochrane Library* mengungkapkan bahwa mencuci tangan dengan dengan sabun dan air merupakan cara yang sederhana dan efektif untuk menghentikan penyebaran virus yang menyerang melalui sistem pernapasan, baik virus flu biasa maupun virus lain yang lebih ganas dan sangat membahayakan kesehatan.

## 2. Berkumur, *istinsyak*, dan *istinsar*.<sup>12</sup>

Praktik inipun merupakan bagian penting dari aktivitas wudu. Meskipun praktik itu tidak disebutkan dalam al-Qur'an, nabi saw. dan para sahabat selalu melakukannya. Diriwayatkan dari Ali ibn ibn Abi Thalib r.a. bahwa ia meminta air untuk berwudhu, kemudian ia berkumur, ber*istinsyak* (menghirup air menggunakan hidung), dan ber*istintsar* (menyemburkannya) dengan tangan kirinya, lalu berkata, "Inilah cara bersuci nabiullah saw."

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Zaid ibn Ashim bahwa ia melihat nabi saw. berkumur, kemudian ber*istinsyak* dengan salah satu tangannya tiga kali.

---

<sup>12</sup>Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah*, h. 100.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa nabi Saw. bersabda, “Jika kalian berwudu, ambillah setangkup air untuk ber*istinsyak*, kemudian lepaskanlah (*istintsar*).

Nabi saw. terbiasa berkumur tiga kali ketika berwudu, yang sangat berfaedah untuk menyempurnakan kebersihan mulut. Selain itu, kita dianjurkan untuk berkumur secara sempurna, yakni memasukkan air ke pangkal tenggorokan untuk membersihkannya dari segala kotoran dan sisa makanan. Juga dianjurkan untuk membersihkan sela-sela gigi dari sisa-sisa makanan sehingga tidak ada kotoran yang menumpuk di gigi menjadi sarang bakteri atau kuman yang akan mengganggu kesehatan gigi dan mulut. Jika dibiarkan, sela-sela gigi yang tidak dibersihkan akan menjadi tempat yang sangat nyaman bagi kuman dan bakteri yang akhirnya dapat menyerang sistem pernapasan dan pencernaan. Ditambah lagi, sela-sela gigi yang tidak dibersihkan niscaya akan memunculkan bau yang sangat tidak sedap.

Setelah berkumur, kita juga sangat dianjurkan untuk ber*istinsyak* dan *istintsar*, yakni memasukkan air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya. Hidung berfungsi untuk menyaring dan membersihkan udara yang kita hirup sebelum dialirkan melalui kerongkongan ke dalam paru-paru. Dengan begitu, hidung memiliki fungsi dan tugas yang sangat penting untuk melindungi tubuh dari serangan berbagai virus, bakteri, atau kuman, dan makhluk lain yang sangat kecil. Sesungguhnya banyak penyakit, seperti batuk, influenza, TBC, dan penyakit pernafasan lain, seperti radang tenggorokan dan radang paru-paru, yang menyebar melalui udara dari penderita penyakit itu kepada orang yang sehat. Karena itu, praktik membersihkan hidung sangat penting bagi kesehatan. *Istinsyak* dan *istintsar* dapat menjaga kebersihan hidung sehingga hidung dapat

menjalankan fungsinya untuk menjaga tubuh dari segala virus, kuman dan bakteri yang berbahaya.

Dalam sebuah uji coba yang dilakukan oleh beberapa dokter dari Universitas Iskandaria mengenai pengaruh *istinsyak* dan *istintsar* terhadap kesehatan, mereka mendapatkan hasil yang menakjubkan. Mereka menemukan perbedaan yang sangat signifikan antara orang yang terbiasa berwudu lengkap dengan *istinsyak* dan *istintsar* dan orang yang berwudu tanpa *istinsyak* dan *istintsar*. Kelompok pertama memiliki sistem pernafasan yang lebih sehat dan lebih terjaga dari serangan virus maupun bakteri. Langit-langit hidung orang yang tidak ber*istinsyak*, apalagi yang tidak pernah berwudu, terlihat kotor dan dipenuhi selaput kelabu yang mengandung debu dan kuman, sedangkan bagian dalam hidung orang yang rutin berwudu dan lengkap dengan *istinsyak* terlihat bersih tanpa kotoran sama sekali, bagaikan lantai yang mengilap. Bulu hidung kelompok yang pertama juga terlihat kotor, tebal oleh debu, dan mudah rontok, berbeda dengan bulu hidung orang yang suka berwudu secara sempurna, yang terlihat bersih, rapi dan lebat.

Ketika bagian dalam hidung mereka diperiksa secara lebih teliti dengan perangkat mikroskop elektrik, ditemukan bahwa hidung orang yang tidak suka berwudu menjadi lahan dan sarang yang sangat nyaman bagi pertumbuhan macam-macam bakteri, kuman dan virus yang membahayakan kesehatan, termasuk protozoa. Sebaliknya, pada hidung orang yang biasa berwudu tidak didapati virus atau jenis bakteri apapun.

Semua ini tentu saja membuktikan hikmah pensyariatan wudu yang dibawa oleh Rasulullah saw. ketika ia bersabda, "Jika salah seorang di antara

kalian berwudu, ambillah air dan sesaplah oleh hidung kalian tiga kali, kemudian lepaskanlah (*istintsar*).

Penelitian lain dilakukan oleh beberapa dokter di Universitas Iskandaria terhadap lima ribu penderita diabetes. Mereka menemukan adanya bakteri dan jamur dalam hidung para pasien yang jarang atau tidak suka berwudu dan terdapat gejala sinusitis pada orang yang tidak mengerjakan shalat. Sementara, pada orang yang biasa berwudu dan mengerjakan shalat, tidak ditemukan bakteri atau virus semacam itu. Mereka juga menemukan bahwa kadar jamur stomakik dalam mulut penderita diabetes yang suka berwudu dan shalat tidak melebihi angka 2,0 persen.

Dr. Abdul Jawad al-Shawi mengatakan bahwa berkumur dengan air sebanyak tiga kali akan membebaskan mulut dari mikroorganisme berbahaya. Mulut merupakan tempat dan sarang yang nyaman bagi berkembang biaknya berbagai jenis mikroba dan kuman, yang jumlahnya mencapai lebih dari tiga ratus macam bakteri dan setiap saat terus bertambah. Sementara, dalam air liur terdapat tak kurang dari seratus juta bakteri/mm kubik air liur, juga kuman, jamur, parasit dan mikroba. Bakteri, kuman dan parasit itu memakan sisa-sisa makanan yang menempel di sela-sela gigi. Semua bentuk mikroorganisme itu berkembang dengan sangat cepat di dalam mulut sehingga memunculkan bau yang sangat tidak sedap juga mempengaruhi warna gigi menjadi menjadi tampak kuning dan kotor. Para peneliti lain menemukan bahwa kebersihan hidung dari macam-macam kuman dan bakteri tergantung pada seberapa sering seseorang melakukan *istinsyak* dan *istintsar*. Semakin sering dilakukan, semakin bersih hidung dari kuman. Berkumur dengan air tiga kali, lima waktu dalam sehari-

semalam niscaya akan membersihkan mulut dari bakteri, kuman dan mikroorganisme berbahaya lain.

Karena itulah nabi saw. menganjurkan umatnya untuk melakukan *istinsyak* secara seksama dan mengulanginya sebanyak tiga kali sehingga hidung kita bersih dari mikroorganisme. Hidung dan mulut merupakan organ penting karena keduanya merupakan pintu masuk makanan dan nafas.

### 3. Rukun wudu lainnya yang sangat penting adalah membasuh wajah.<sup>13</sup>

Wajah bagaikan cermin bening yang menunjukkan kondisi tubuh dan jiwa seseorang karena pada wajah terdapat beberapa perangkat indrawi yang sangat penting. Wajadalah yang memberikan kekhasan dan membedakan seseorang dari orang lain. Dengan segala isyarat dan raut muka, wajah pula yang akan menentukan apakah seseorang akan tertolak atau diterima di tengah masyarakat. Karena itulah Islam sangat mementingkan kebersihan wajah. Islam memerintahkan umatnya untuk berwudu yang di antaranya untuk membasuh wajah tiga kali dari batas tumbuhnya rambut hingga bagian bawah dagu dan antara dua pangkal telinga. Penyucian yang dilakukan beberapa kali dalam sehari ini tentu saja dapat membersihkan wajah dari debu, kotoran dan bakteri atau kuman. Membasuh wajah dalam wudu juga akan menjaga kebersihan mata dan menghindarkannya dari serangan bakteri atau kuman.

Dalam sebuah seminar tentang pengobatan holistik, profesor Ian Kalzinenko (Direktur Pengobatan Holistik di Moskow pada 1969), menjelaskan nilai penting wudu yang dilakukan oleh orang Islam dan pengaruhnya terhadap kebeliaan, kebersihan dan kecemerlangan wajah. Ia menuturkan bahwa wajah orang yang biasa berwudu akan terlihat tetap segardan belia meskipun sudah tua.

---

<sup>13</sup>Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah*, h. 104.

Penyebabnya tidak lain karena ketika ia berwudu, setiap muslim harus membasuh wajah sebanyak tiga kali. Tidak hanya itu, ia juga membasuh wajah dan menggosoknya sehingga bagian wajah tersentuh air dan bebas dari segala kotoran. Praktik itu menjaga wajah tetap terlihat awet muda dan kencang. Membasuh wajah juga mempengaruhi ujung-ujung saraf dan yang terdapat pada wajah, membersihkan pori-porinya, dan menjaga kelenturan kulit wajah. Cara itu juga menjauhkan wajah dari segala dan kuman yang membahayakan kesehatan kulit.

Sebagai penyempurna untuk membersihkan wajah, nabi saw. menganjurkan umatnya untuk membersihkan janggut secara seksama, tidak hanya membasahnya dengan air. Diriwayatkan dari Utsman ibn Affan bahwa Rasulullah saw. membasuh dan membersihkan janggutnya secara seksama.

Dalam pembahasannya tentang pengaruh wudu terhadap sistem peredaran darah, Dr. Abdul Syakur Abdul Lathif mengatakan, “Fungsi sistem peredaran darah meningkat pada pembuluh darah dan arteri di bagian-bagian tubuh yang menjadi anggota wudu terutama pada musim panas. Mungkin tujuan inilah umat Islam dianjurkan untuk berwudu dengan air dingin karena air dapat mendinginkan tubuh dan membersihkannya dari debu, kotoran, dan kuman yang melekatinya selama beraktivitas. Sementara di tengah musim dingin, wudu juga berfungsi untuk melancarkan peredaran darah, terutama karena aliran darah ke sel-sel kulit tersendat akibat bawa dingin.

Bagian-bagian tubuh yang menjadi anggota wudu dipenuhi oleh urat saraf, otot dan pembuluh darah. Jika kulit pada bagian-bagian tubuh itu tertutup, tentu peredaran darah di dalamnya akan terganggu. Karena itulah wudu dapat

menurunkan suhu tubuh dan melancarkan peredaran darah ketika kita mengalirkan air pada bagian-bagian tubuh itu.

Penting untuk dikemukakan di sini bahwa Dr. Haindland dalam bukunya, “Filosofi Penyembuhan Alami” menyebutkan bahwa membasuh tubuh dengan air dapat meningkatkan kekuatan magnetis dalam tubuh. Ungkapan senada disampaikan oleh Dr. Develvet dalam bukunya *Human Culture and Cure*. Ia melakukan uji coba dengan mempergunakan *calvanometer* untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada bagian tubuh yang dialiri air. Ia menemukan bahwa orang yang hidup di daerah dingin cenderung lebih sehat dibandingkan dengan orang yang hidup di daerah panas.

Berdasarkan semua temuan itu, dapat dikatakan bahwa orang yang rutin berwudu akan memiliki tubuh yang lebih sehat dan segar dibandingkan dengan orang yang tidak pernah atau jarang berwudu. Wudu juga akan membantu penyembuhan penyakit kulit serta menjaga tubuh dari bakteri dan kuman. Allah berfirman, “*Tertampak pada mereka jejak-jejak sujud*”. Ayat itu menjelaskan keutamaan dan kemuliaan umat nabi Muhammad saw. dibandingkan dengan umat-umat lain. Salah satu ciri penting yang dimiliki umat nabi Muhammad saw. adalah kecemerlangan wajah yang menampilkan jejak-jejak sujud. Wajah terdiri atas tiga bagian utama, yakni bagian atas yang meliputi dahi hingga alis. Bagian ini merupakan bagian ruh dan akal. Kedua adalah bagian tengah yang meliputi alis hingga ujung hidung. Bagian ini merupakan bagian indrawi atau indra perasa. Ketiga adalah bagian bawah yang meliputi ujung hidung hingga bawah dagu yang secara khusus berkaitan dengan tubuh.

Bagian tengah wajah lebih besar daripada dua bagian lain. Itu menunjukkan bahwa kekuatan indrawi manusia lebih banyak daripada kekuatan



lainnya. Menjadi ketetapan Allah Yang Maha Agung bahwa anggota-anggota tubuh manusia (seperti hidung dan dahi) merupakan anggota tubuh yang bersujud kepada Allah. Mahasuci Allah yang menjadikan sujudnya hidung dan dahi sebagai gambaran sujudnya semua anggota tubuh yang lain pada waktu yang bersamaan. Rasulullah saw. bersabda, “Ketika seorang hamba bersujud, ikut pula tujuh bagian wajahnya, kedua pundaknya, kedua lututnya dan kedua telapak kakinya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa air yang menyentuh salah satu bagian tubuh akan melancarkan peredaran darah dari berbagai bagian tubuh menuju bagian tubuh itu agar suhu tubuh seimbang. Ketika berwudu, air dialirkan ke wajah, dua tangan, kaki, dan semua anggota wudu lainnya. Bagian-bagian tubuh yang tersentuh air itu akan dipacu untuk mengedarkan darah dari organ tubuh bagian dalam kepada organ-organ tubuh bagian luar seraya mengeluarkan sisa metabolisme melalui kelenjar rambut yang terdapat pada kulit. Berbagai materi sisa metabolisme itu keluar dan bercampur dengan air wudu sehingga setelah berwudu, bagian tubuh itu bersih dari debu dan kotoran sisa metabolisme. Proses sekresi itu juga berlangsung pada perangkat lain seperti anus dan dubur. Ketika kita berkeringat, materi sisa metabolisme itu dikeluarkan dari tubuh secara sempurna. Materi yang melekat pada kulit itu pada akhirnya dibersihkan melalui wudu.

Salah satu tugas jantung adalah yang cukup berat mengalirkan darah menuju bagian wajah, telapak tangan dan kaki. Cukup berat karena letak semua bagian tersebut jauh dari jantung. Ketika berwudu, darah terpacu dengan sendirinya menuju bagian-bagian tubuh itu seiring dengan terjadinya perubahan suhu pada bagian tubuh yang tersentuh air. Karena itulah wudu membantu

jantung melakukan sebagian tugasnya yang cukup berat. Wudu juga menyehatkan dan menyegarkan sel-sel saraf yang terdapat pada wajah, tangan dan bagian-bagian tubuh lain yang tersentuh air. Karena ada hubungan antara sel-sel saraf itu dan saraf pusat di otak, wudu membantu penyegaran seluruh jaringan saraf. Hasilnya, kita merasa lebih segar dan pikiran kita lebih jernih setelah berwudu. Lebih jauh, wudu akan menghilangkan kegelisahan, keresahan, dan kelelahan yang melanda pikiran.

Penting dikemukakan di sini sabda rasulullah saw. yang menganjurkan umatnya berwudu ketika marah. Ternyata, cara medis dapat dijelaskan bahwa wudu akan mendinginkan pikiran, otak dan tubuh serta menurunkan detak jantung yang berdetak sangat cepat ketika seseorang marah. Karena itu, wudu dapat menjaga manusia dari kemungkinan serangan jantung yang disebabkan oleh rasa takut, was was, dan marah yang berlebihan.

Proses peredaran darah menuju kepala semakin lancar ketika wajah dibasuh air. Jadi, wudu dapat menghilangkan rasa penat, pusing, dan sakit kepala akibat kurangnya aliran darah menuju kepala. Membasuh bagian wajah akan membantu melancarkan peredaran darah dari berbagai bagian tubuh menuju kepala.

Wudu juga dapat menyehatkan telinga dan mata karena bagian itu secara rutin dibasuh oleh air sehingga kedua organ itu bekerja lebih baik. Wudu juga akan melindungi mata dari penyakit akibat debu, kotoran, kuman, dan bakteri yang melekat pada ujung kelopak atau bola mata. Sebagaimana orang yang dilanda demam dianjurkan untuk mengompres kepalanya dengan kain basah agar suhu tubuh menurun, seperti itu pulalah fungsi wudu bagi kesehatan. Wudu akan menjaga metabolisme tubuh serta menjaga stabilitas suhunya agar tetap sehat

dan segar. Karena itu pulalah wudu sangat bermanfaat bagi orang yang terbiasa menuntut peningkatan peredaran darah menuju otak. Pekerjaan yang lebih banyak melibatkan otak cenderung menyebabkan kelelahan pikiran dan sakit kepala. Dengan berwudu, bagian tubuh yang sangat penting itu bisa beristirahat dan merasa nyaman. Semua ini menjadi dalil yang menegaskan keutamaan dan manfaat wudu bagi kesehatan. Ini juga menegaskan kemampuan wudu untuk menjaga kita agar tetap sadar dan segar ketika mendirikan shalat.

#### 4. Bagian tubuh lain yang dibersihkan dalam wudu adalah telinga.<sup>14</sup>

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw. membasuh kepalanya dan dua telinganya, baik bagian luar maupun bagian dalam. Membersihkan telinga mengandung manfaat medis yang sangat besar. Sebab, telinga menjadi jalan masuk kotoran, debu, kuman, dan bakteri yang melekat di bagian luar dan bagian dalam telinga atau yang memasuki bagian dalam organ pendengaran. Kotoran atau kuman yang memasuki telinga akan memengaruhi kemampuan pendengaran. Sering kali pendengaran terganggu semata-mata karena banyak kotoran yang bercampur dengan keringat atau minyak yang dikeluarkan tubuh. Semua kotoran itu berkumpul dan mengental, bahkan kemudian mengeras menutupi lubang telinga. Gangguan pendengaran sering diakibatkan oleh persoalan itu. Wudu yang dilakukan secara rutin setiap hari niscaya dapat membersihkan telinga, baik kotoran, debu, kuman, dan bakteri yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran atau infeksi telinga.

Sesungguhnya telinga manusia menghimpun berbagai kekuatan, tidak hanya kekuatan pendengaran, tetapi juga indera lainnya. Ketika organ tubuh manusia bagian dalam atau yang jauh dari organ pendengaran mengalami

---

<sup>14</sup>Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah*, h. 110.

gangguan, telinga akan merasakannya dan fungsi pendengarannya terganggu. Sering kali ketika bagian tubuh lain merasa sakit, atau ketika diserang flu atau demam, fungsi pendengaran kita terganggu.

Jika kita perhatikan, bentuk dan lekuk-lekuk bagian dalam telinga manusia ternyata mirip dengan gambaran tubuh manusia ketika berada di dalam rahim: bagian kepala berada di bawah, sedangkan bagian kaki di atas, disertai tulang punggung yang melengkung seperti lekukan telinga. Mungkin karena itulah sistem pengobatan Cina meyakini adanya hubungan tak terpisahkan antara jaringan saraf pada telinga dan semua bagian tubuh manusia. Mereka mengobati bagian tubuh manusia. Mereka mengobati bagian tubuh yang terasa sakit dengan cara memijat bagian tertentu dari telinga, atau menusukkan jarum (akupunktur), atau mengalirkan listrik bertegangan rendah pada bagian tertentu dari telinga. Jika berkaca pada teori pengobatan Cina itu, kita bisa mengatakan bahwa pembersihan telinga dalam wudu dengan ibu jari dan telunjuk dapat membantu melancarkan peredaran darah tubuh manusia secara keseluruhan.

5. Bagian berikutnya yang dibasuh dan dibersihkan ketika berwudu adalah kaki hingga mata kaki.<sup>15</sup>

Bagian ini pun sangat penting bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kaki, terutama telapak kaki, merupakan anggota tubuh manusia yang paling berat membawa beban tubuh, terutama ketika berjalan. Permasalahan semakin berat karena pada zaman modern seperti sekarang, kaki kita lebih sering dibungkus oleh sepatu untuk jangka waktu yang cukup lama setiap hari. Keadaan itu menyebabkan berkumpulnya keringat dan minyak sisa metabolisme yang keluar melalui pori-pori berkumpul di bagian kaki, lalu bercampur dengan

---

<sup>15</sup>Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah*, h. 111.

kotoran, debu, kuman, dan lain-lain. Kaki yang kotor seperti itu sangat berpotensi menjadi sarang jasad renik, seperti kuman dan bakteri, juga jamur, terutama pada musim kemarau. Akibatnya, bagian kaki cenderung rentan terhadap serangan penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri dan jamur. Selain itu, kaki yang tidak dibersihkan secara rutin akan menyebarkan bau yang tidak sedap.

Membasuh kaki dalam wudu merupakan perintah syari'at yang bertujuan menjaga kebersihan kaki. Bahkan, syariat menyebutkan bahwa membasuh sebagian betis akan menyempurnakan wudu.

Dr. al-Nasimi memuji praktik wudu kalangan Ahlusunnah Waljama'ah karena mereka tidak hanya membasuh kaki, tetapi membersihkannya sambil menggosok-gosok sela-sela jari kaki. Praktik itu sesuai dengan konsep pengobatan klinis. Banyak sekali hadis nabi yang menegaskan keutamaan berwudu, termasuk manfaat membasuh kaki, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang mengatakan bahwa dalam sebuah perjalanan sebagian sahabat tertinggal dari Rasulullah saw. Saat waktu salat tiba dan Rasulullah bersama kaum muslim bersiap mendirikan shalat, mereka masih berwudu dan terburu-buru menyelesaikannya. Rasulullah yang melihat kelakuan mereka tiba-tiba berkata dengan suara yang keras, "Celaka bagi orang yang ketinggalan. Sempurnakanlah wudu kalian."

Hadis dan ayat al-Qur'an di atas menegaskan nilai penting kebersihan kaki bagi kesehatan manusia. Pada telapak kaki terhimpun enam jaringan saraf yang terhubung dengan saluran pencernaan, liver, limpa, ginjal, kelenjar sekresi dan empedu. Karena itulah Rasulullah saw. memberikan contoh yang sangat baik ketika membersihkan kaki dalam wudu. Al-Mustawrid ibn Syidad menuturkan,

“Aku melihat Rasulullah saw. berwudu dan beliau membersihkan sela-sela jari kaki dapat mengurangi resiko penyakit kulit dan sekaligus membersihkan ujung-ujung saraf pada kaki. Sementara, menggosok-gosok daerah sekitar mata kaki bermanfaat untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan tulang punggung, organ reproduksi, dan mengurangi rasa nyeri, dan masalah tubuh lain, termasuk membantu fungsi liver. Karena itu, setiap muslim dianjurkan membasuh kaki hingga matakaki serta bagian punggung dan bagian telapak kaki disertai gosokan-gosokan lembut.

Mujahid Abu al-Mujid mengadakan penelitian mengenai pencegahan terjadinya luka pada lima ribu orang penderita diabetes. Hasil penelitiannya itu diperbandingkan dengan standar kasuistik yang terjadi secara umum di dunia. Dari hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa luka di kaki penderita diabetes yang secara rutin mendirikan shalat tidak mencapai angka 6%, sedangkan menurut catatan statistik secara global, luka di kaki penderita diabetes bisa mencapai angka 25%. Itu menggambarkan bahwa membasuh kaki dalam wudu lima kali sehari secara sempurna disertai pembersihan sela jari kaki akan mengurangi resiko luka pada kaki yang disebabkan oleh kuman dan bakteri. Sistem peredaran darah juga akan bekerja lebih baik jika kita menanggalkan sepatu, kemudian berwudu, dan menggosok bagian-bagian kaki. Cara itu akan menjaga dan melindungi kaki dari serangan kuman dan bakteri yang sering bersarang di sana.

Membasuh kaki disertai gosokan lembut termasuk pada jari-jarinya akan menimbulkan rasa tenang dan nyaman karena pada kaki terdapat jaringan saraf yang tersambung dengan seluruh tubuh. Jadi, orang yang berwudu dan membasuh kaki seraya menggosoknya dengan lembut seakan-akan tengah membersihkan

dan menggosok bagian tubuhnya yang lain. Mungkin oleh karena itulah kaum muslim akan merasakan ketenangan dan kesegaran setelah berwudu.

Ilmu kedokteran modern menunjukkan bahwa peredaran darah pada bagian atas tubuh termasuk telapak tangan dan pergelangan, juga bagian bawah tubuh termasuk kaki dan mata kaki, terbilang lebih lemah dibandingkan dengan bagian-bagian tubuh lain karena letaknya lebih jauh dari pusat metabolisme dan peredaran darah, yaitu jantung. Karena itu, membasuh bagian tersebut seraya menggosoknya dengan lembut akan meningkatkan aliran darah ke sana, yang pada gilirannya melahirkan kekuatan dan kesegaran.

Itulah beberapa penjelasan tentang faedah membasuh anggota-anggota wudu ditinjau dari sisi medis. Semua itu menegaskan bahwa wudu merupakan ibadah yang sangat penting. Selain itu, telah diketahui secara umum bahwa sinar matahari, terutama setelah tengah hari, sangat memengaruhi kesehatan tubuh dan kulit. Cahaya matahari setelah tengah hari dapat menjadi penyebab kanker kulit. Pengaruh itu dapat dikurangi jika kita membiasakan berwudu sehingga kotoran, debu, dan kuman yang melekat pada kulit dibersihkan oleh air wudu, terutama bagian tubuh yang terkena langsung oleh sinar matahari. Bagian permukaan kulit dan bagian dalam kulit sangat rentan terserang kanker kulit yang disebabkan oleh sinar matahari.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2015), h. 114.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penulisan tentang manfaat wudu terhadap kesehatan dari perspektif hadis Nabi saw. (Suatu Kajian Hadis *Tahfīf*) sebagai berikut:

1. Hadis tentang wudu terhadap kesehatan memiliki kualitas hadis yang *ṣaḥīḥ*, lebih tepatnya. Karena memiliki sanad bersambung yakni antara perawi yang satu dengan perawi lainnya saling meriwayatkan dengan penilaian *siqah* dari para ulama, periwayatnya adil dan *dābiṭ*, serta tidak ditemukan *syāz* maupun *ʿillat* yakni tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*, al Qur'an, tidak bertentangan dengan akal dan fakta. Terdapat 5 jalur, 8 periwayatan pada *kutub al-sitta*.
2. Kandungan hadis yang dikaji oleh penulis ialah wudu yang dilakukan setiap muslim tidak hanya membersihkan bagian luar tubuh, dan juga tidak hanya menyucikan tubuh beberapa kali dalam sehari-semalam. Lebih jauh, wudu dapat melahirkan ketenangan jiwa dan kemuliaan ruh. Efek itu jauh lebih besar daripada sekedar kebersihan jasad, terutama jika wudu dilakukan secara sempurna dan sesuai dengan ajaran Nabi saw. dalam sebuah studi tentang pengaruh air wudu terhadap anggota tubuh yang terluka, terutama pada tangan dan kaki, ditemukan bahwa wudu berguna untuk membersihkan luka dan melindunginya dari infeksi. Wudu juga berfungsi meningkatkan kualitas tidur sehingga tidur menjadi lebih nyaman dan lebih nyenyak. Penelitian yang dilakukan beberapa ilmuwan



Rusia menunjukkan bahwa membasuh wajah dengan air disertai dengan gosokan dapat melindungi wajah dari penyakit kulit, karena ujung-ujung saraf dan saluran arteri pada wajah sangat peka terhadap pijatan dan gosokan. Di antara manfaat wudu ialah; dapat meningkatkan fungsi sistem peredaran darah pada bagian tubuh yang dibersihkan, juga melancarkan penyaluran energi pada bagian-bagian tubuh itu sehingga pada gilirannya hal itu akan melancarkan seluruh sistem peredaran darah dan pencernaan. Dan masih banyak lagi nikmat-nikmat terjadinya musibah.

### ***B. Implikasi***

Secara umum penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk lebih mengkaji lebih mendalam tentang manfaat terhadap kesehatan. Dan dalam skripsi ini membahas tentang kualitas hadis manfaat wudu terhadap kesehatan serta kandungannya. Sehingga penelitian ini berimplikasi pada bagaimana pentingnya menyikapi wudu bagi kesehatan dan lebih mengoreksi diri lagi ketika terjadi masalah terkait tentang kesehatan tubuh dan manfaat dari wudu yang dilakukan sebelum melakukan salat.

Selain itu, peneliti mengharapkan bahasan tentang wudu terhadap kesehatan dapat menjadi inspirasi kepada seluruh kalangan, khususnya kalangan akademisi untuk terus melakukan kajian terhadap penelitian tentang kandungan hadis wudu terhadap kesehatan. Dan dapat dikembangkan pembahasannya dengan menggunakan ilmu lain secara lebih mendalam. Karena dalam skripsi ini lebih fokus pada kajian tahlili terhadap hadis Nabi saw. sehingga pembahasan wudu terhadap kesehatan dapat dipahami lagi.

### *DAFTAR PUSTAKA*

- Al-Qur’ān al-Karīm.
- Ahmad, Arifuddin. Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma’ānī al-Ḥadīṣ. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013 M.
- Arifin, Yanuar. Mukjizat Kesehatan dan Kesuksesan dalam Ibadah-Ibadah Sunnah. Cet. I; Yogyakarta: Araska, 2015.
- Al-Aṣḥabānī, Al-Rāgib. Mu’jam Mufrodāt al-fāḥ al-Qur’ān. Cet, III. Lebanon : Dar al-Kotob al-ilmiyah, 2008.
- Assegaf, Dr. Mohammad Ali Toha. Buku Pintar Sehat Islam. Cet, I. Bandung : Mizania, 2011.
- Azhami, M. Muṣṭhafa. Studies in Hadith Metodology in Literature. Kuala Lumpur: Islamic Book Trus, 1977.
- Bakhtiar, Amsal. Filsafat Ilmu, edisi revisi. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 M.
- Al-Bustānī, Fu’ād Ifrām. Munjid al-Ṭullāb. Cet. XV; Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. IV. Cet. I; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Dimasyqī, Syaikh al-‘Allamah Muḥammad bin ‘Abdurrahman. Rahmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-A’immah, terj. Abdullah Zaki Alkaf, Fiqih Empat Mazhab. Cet. XIII; Bandung: Hasyimi, 2012.
- DSJ, Ratna. Buku Kuliah Susunan Saraf Otak Manusia. Ed. I. Cet. I; Jakarta: Sagung Seto, 1996.
- Farḥāt, Yūsuf Syukrī. Mu’jam al-Ṭullāb. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2008.

- Gisymar, Sholeh. Terapi Wudhu Kiat Sehat Murah dan Berkah Melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi. Cet I. Surakarta: Nuun, 2008.
- Al-Ḥasan, Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī Abū. Maqāyīs al-Lughah, Juz 2. Bairūt: Ittihādī al-Kitābi al-‘Arabi, 2002 M.
- Al-Ḥasani, Muḥammad bin Alwi al-Mālik. al-Manhal al-Latif fī Uṣul al-Ḥadīṣ al-Syarīf. Cet. V. Jeddah: Muṭabi’ Sahar, 1410 H./1990 M.
- Hasanuddin, Oan. Mukjizat Berwudhu. Jakarta: Qultum Media, 2007.
- Ilyas, Abustani dan Laode Ismail Ahmad. Pengantar Ilmu Hadis. Cet. II. Surakarta: Zadahana Publishing, 2013.
- Ismail, M. Syuhudi. Cara Praktis Mencari Hadis. Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999 M.
- Ismail, M. Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Cet, II; Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
- Isnawati, Nurlaela. Sepuluh Amal Shalih yang Membuat Tubuh Selalu Sehat. Cet, I; Yogyakarta: Sabil, 2013.
- Kaharuddin, Andi Tihardimoto. Anatomi Dan Fisiologi Tubuh Manusia. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2001.
- Al-Khaṭīb, Abd’ al-Karīm. Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh. Bairūt: Dār al-Fikr, 1975 M.
- Maftukhin, Anis. Rahasia-Rahasia Besar di Balik Perintah Wudu. Cet, II; Jakarta: Rabitha Press, 2006.
- Al-Miṣri, Abū al-Faḍal Jamāl al-Din Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr al-Afriqī. Lisan al-‘Arab, Juz 2. Bairūt: Dār Sadir, t.th.

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. Qawā'id al-Taḥdīs. Beirūt: Dār al-Kutub al-  
'Ilmiyah, t.th.

Al-Qaṭṭān, Manna. Mabāḥis fī 'Ulūm al-ḥadīs, terj. Mifdhol Abdurrahman,  
Pengantar Studi Ilmu Hadis. Cet. I. Jakarta: Pustaka Telaga Kautsar,  
2005.